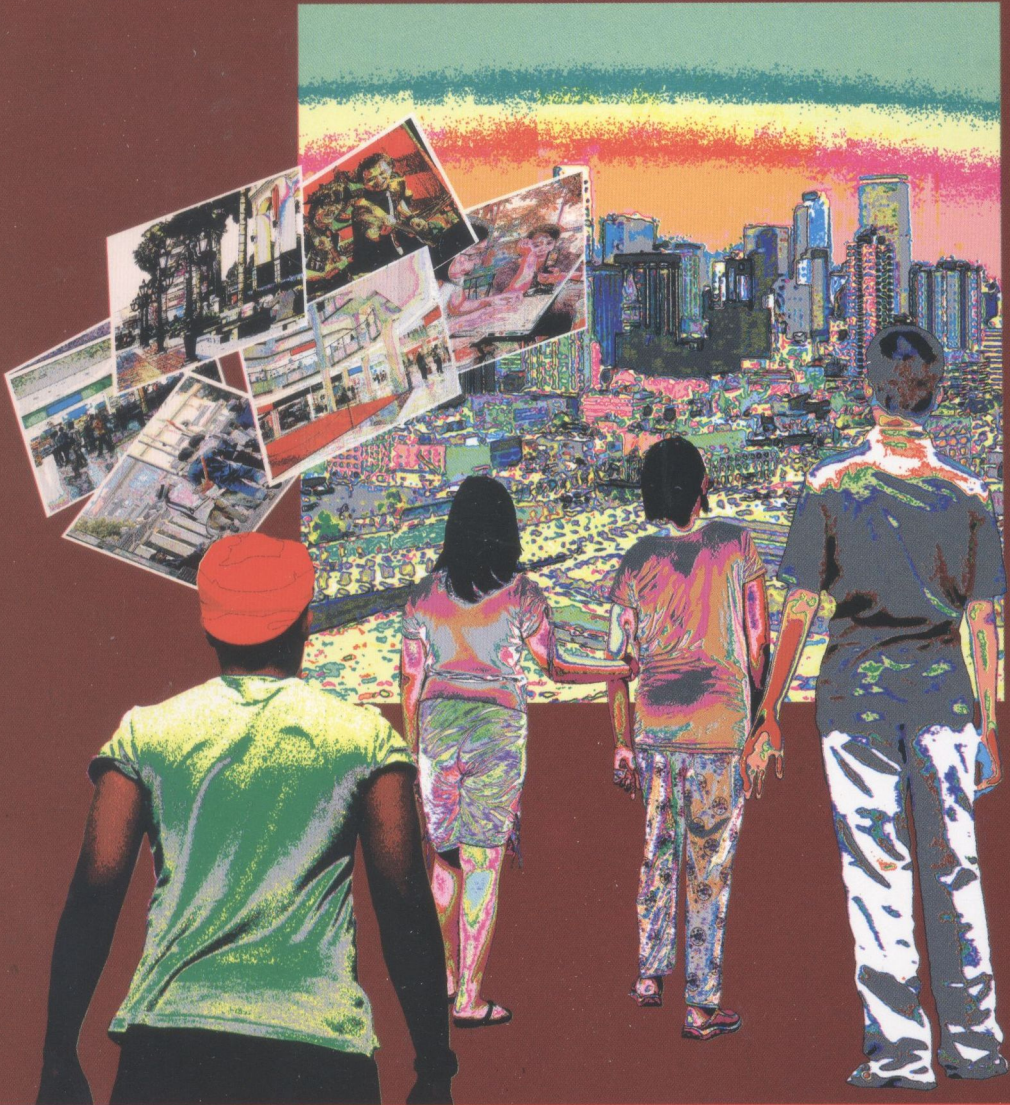


Sita Rohana

Anak-anak di Perkotaan: Menapaki Masa Depan Penuh Tantangan



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2008

Sita Rohana

Anak-anak di Perkotaan: Menapaki Masa Depan Penuh Tantangan

Editor: Nismawati Tarigan

Diterbitkan Oleh:

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2008

Anak-anak di Perkotaan: Menapaki Masa Depan Penuh Tantangan

Penulis

Sita Rohana

Editor

Nismawati Tarigan

Desain Cover

Nurpinto Hadi

Tata Letak

M.Hidayatullah

Penerbit

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN 978-979-1281-23-2

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

Perkembangan kehidupan perkotaan memiliki pengaruh sangat besar bagi warganya, termasuk anak-anak. Di sisi lain perkembangan modernitas ini pun menjadi pedoman bagi penataan kota dan ruang-ruang publik. Selama dua dasawarsa terakhir Pekanbaru telah berkembang menjadi sebuah kota besar dengan penataan ruang-ruang kota yang semakin kompleks, sesuai dengan kedudukannya sebagai ibukota provinsi. Sebagaimana fenomena perkotaan lainnya, anak-anak merupakan salah satu serpih gambaran masyarakatnya.

Penelitian ini menunjukkan kepada kita bahwa dengan semakin berkembangnya sebuah kota, semakin banyak alternatif yang ditawarkan untuk mengisi waktu luang anak-anak, apakah dalam konteks pendidikan maupun bermain. Namun, semakin berkembangnya kota dan budaya konsumsi menuntut biaya tinggi untuk dapat mengakses berbagai alternatif aktivitas pengisi waktu luang. Oleh karena itu faktor ekonomi memainkan peran yang sangat penting dalam pemilihan aktivitas waktu luang anak-anak. Selain faktor ekonomi, faktor lain yang tak kalah penting adalah pandangan orang tua mengenai perkembangan anak-anak mereka. Kedua faktor ini jalin-menjalin menjadi sebuah kerangka bagi dunia anak-anak di perkotaan.

Perkembangan budaya konsumtif merupakan fenomena masa kini, yang seringkali menyisihkan keberadaan anak-anak di dalamnya. Fenomena inilah yang diteliti oleh Sita Rohana, yaitu sebuah kajian mengenai anak-anak di perkotaan, sisi lain dari kehidupan perkotaan dewasa ini. Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan hasil penelitian yang berjudul **Anak-anak di Perkotaan: Menapaki Masa Depan Penuh Tantangan**.

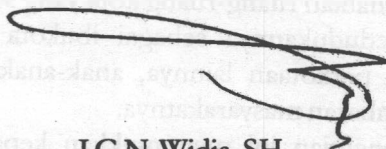
Saya ucapkan terimakasih kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional dan para peneliti atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2008

Direktur Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai

Budaya Seni dan Film



I.G.N. Widja, SH

NIP. 130 606 820

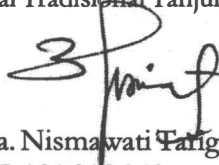
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, atas izin-Nya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang dapat hasil-hasil penelitian kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Penelitian ini merupakan rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tercapai tujuan ini maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarkan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, pada tahun 2008 ini, BPSNT Tanjungpinang menerbitkan delapan judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan maupun kesejarahan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2005-2007. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka-Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tanjung
NIP. 131 913 840

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT NBSF	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
 BAB II KOTA PEKANBARU.....	 7
Sejarah	7
Pekanbaru Masa Kini.....	10
Letak dan Kondisi Geografis.....	11
Kependudukan.....	17
Sosial Budaya.....	24
Pusat Aktivitas Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi .	25
 BAB III DUNIA ANAK-ANAK DI PERKOTAAN.....	 46
Dunia Anak di Luar Rumah.....	47
Waktu Luang Anak-anak di Perkotaan	50
 BAB IV MERANCANG MASA DEPAN ANAK	 69
MELALUI AKTIVITASNYA	
Anak-anak dan Masa Depan.....	69
Pendefinisian-ulang “Waktu Luang” dan “Bermain”	78
 BAB V PENUTUP.....	 83
DAFTAR PUSTAKA.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan masyarakat perkotaan dewasa ini, waktu memiliki kuasa yang mengatur aktivitas manusia. Aktivitas manusia bergerak menurut dimensi ruang dan waktu yang sebagian besar telah diatur sedemikian rupa. Kedua dimensi ini sama-sama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan biologis tetapi juga menjangkau pada kebutuhan simbolis, seperti pencapaian status sosial. Dalam masyarakat perkotaan, pembagian aktivitas sehari-hari menurut dimensi ruang dan waktu ini sangat jelas. Misalnya pada pembagian ruang publik dan privat, waktu kerja dan waktu luang, serta hari kerja dan hari libur. Dikotomi ini menunjukkan adanya perbedaan sekaligus menyiratkan sebuah kaitan yang bersifat komplementaris antara satu dengan lainnya. Waktu kerja dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan pokok, sementara waktu luang adalah pendukungnya.

Seiring dengan hal tersebut “waktu luang” memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan masa kini dan perkembangan budaya konsumen yang dianggap khas modernitas masyarakat perkotaan. Di dalam ruang inilah budaya konsumen memperoleh lahan subur bagi perkembangannya. Hal ini dapat kita lihat misalnya dengan perkembangan ruang-ruang konsumsi yang mengakomodasi “waktu luang” ini, misalnya

mal-mal, kafe-kafe, pusat kebugaran dan lain-lain. Ruang-ruang konsumsi ini pun terus mengalami perkembangan, sehingga konsumsi pun tidak lagi hanya terkait dengan pemuasan indrawi semata melainkan kemudian menjadi sarana identifikasi diri simbolis.

Pengaruh perkembangan budaya konsumsi di perkotaan ini dapat dikatakan menjangkau hampir seluruh warga kota, tanpa melihat latar sosial budaya, tingkat ekonomi, gender, maupun usia. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak selalu menghasilkan ekspresi yang sama bagi setiap orang. Budaya konsumsi memberi ruang bagi setiap orang untuk bebas mengekspresikan diri. Salah satu ekspresi budaya konsumsi adalah semakin berkembangnya kebutuhan pada nilai simboliknya bukan fungsi gunanya. Pada dasarnya konsumsi memiliki makna sebagai tindakan pemanfaatan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini kita mengenal berbagai tingkat kebutuhan mulai dari yang paling dasar atau kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan tersier, dan selanjutnya. Namun, seiring dengan berjalannya masa, berbagai tingkatan kebutuhan inipun mengalami redefinisi. Contoh yang paling jelas dari kehidupan masa kini perkotaan adalah kebutuhan akan telepon genggam. Sepuluh tahun yang lalu, barangkali masih banyak orang yang menganggap bahwa telepon genggam bukanlah kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh warga perkotaan. Hanya orang-orang dengan aktivitas tertentu saja yang memerlukan akses komunikasi karena selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti para pelaku usaha. Sementara

2 Anak-anak di perkotaan

sekarang ini, telepon genggam mulai dianggap sebagai kebutuhan pokok, tidak hanya bagi para pelaku usaha, tetapi juga bagi anak-anak (banyak orang tua membekali anak-anaknya dengan telepon genggam untuk mempermudah pengawasan).

Dengan latar di atas, penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh budaya konsumsi di kalangan anak-anak, khususnya berkaitan dengan aktivitas mereka di waktu luang. Dewasa ini, dengan semakin banyaknya ruang-ruang konsumsi yang menyediakan tempat-tempat pengisi waktu luang, anak-anak dibentangkan pada dunia yang menggoda untuk dimasuki. Sebuah dunia yang memanjakan hasrat bermain mereka. Di sisi lain, para pelaku usaha juga melihat berbagai peluang pengembangan usaha untuk mengisi waktu luang anak-anak dengan tawaran-tawaran baru untuk mengisi waktu luang anak-anak dengan memanfaatkan ekspektasi orang tua pada pendidikan anak. Oleh karena itu, pemanfaatan waktu luang pun mengalami perkembangan dengan semakin beragamnya pilihan aktivitas. Dua puluh tahun lampau, pemanfaatan waktu luang anak identik dengan bermain. Seiring perubahan pandangan mengenai masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh tuntutan kehidupan modern yang berpusat pada upaya “menjadi berkualitas”, maka aktivitas pengisi waktu luang anak-anak pun berkembang di seputar titik peningkatan kualitas. Dari yang semula waktu luang hanya diisi dengan bermain, kini mulai diisi dengan aktivitas-aktivitas yang “berguna” bagi masa depan.

Dalam penelitian ini, konsep anak-anak yang dipakai mengacu pada definisi UNICEF, bahwa yang disebut anak-anak

adalah orang-orang yang berusia di bawah 18 tahun. Namun, untuk mempersempit lingkup penelitian, fokus subjek kajian adalah anak-anak berusia 6-12 tahun (usia sekolah dasar) dengan pertimbangan bahwa masa-masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju usia remaja. Masa-masa ini dianggap sebagai masa penting untuk memberi landasan bagi kedewasaan anak. Itulah mengapa pendidikan formal untuk kelompok usia di atas disebut sebagai “Sekolah Dasar”, yaitu tempat untuk membekali anak-anak dengan pendidikan dasar yang akan berguna bagi masa depannya kelak, begitulah harapannya..

Adanya campur tangan kapitalis berupa budaya konsumen yang menyentuh ruang-ruang kehidupan dan pemanfaatan waktu luang masyarakat perkotaan dewasa ini yang tidak dapat kita pungkiri, maka kajian ini pun memperhatikan faktor ekonomi subjek penelitian. Asumsinya, tingkat ekonomi (dalam hal ini tingkat ekonomi orang tua) menentukan pilihan aktivitas pemanfaatan waktu luang. Meskipun sebenarnya ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan aktivitas pemanfaatan waktu luang anak-anak, seperti tingkat pendidikan orang tua, namun itu tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Pertimbangannya, dalam kerangka budaya konsumsi yang digerakkan oleh ekonomi uang, faktor finansial jauh lebih dominan dibandingkan faktor ideologis.

Kajian ini mengangkat permasalahan mengenai pemanfaatan waktu luang yang mencakup konstruksi waktu luang itu sendiri dan akan berfokus pada pemanfaatan waktu luang anak-anak, meliputi pilihan aktivitasnya, untuk melihat

4 Anak-anak di perkotaan

konstruksi mengenai waktu luang anak-anak yang ada dalam lingkup kecil, keluarga, dan lingkup lebih luas, masyarakat. Objek kajian adalah anak-anak di Kota Pekanbaru, Riau. Kota ini sedang mengalami perkembangan pesat sebagai pusat ekonomi baru tidak hanya di kawasan Sumatera tetapi juga di kawasan Semenanjung Malaya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa permasalahan pokok yaitu: Pertama, berkaitan dengan pembagian ruang kota. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kota diatur sebagai ruang-ruang publik yang diperuntukkan bagi warganya. Kedua, melihat bagaimana ruang publik tersebut memberi 'tempat' bagi anak-anak. Ketiga, bagaimana ruang ditafsirkan melalui kerangka aktivitas waktu luang anak-anak. Melalui ketiga permasalahan di atas diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian ini yaitu memperoleh gambaran mengenai dunia anak-anak di perkotaan dewasa ini, pembagian waktu anak-anak dan faktor-faktor yang “mengendalikan”-nya, dan “bebas” bagi anak-anak untuk memiliki dunianya sendiri.

Anak-anak adalah cerminan dari sebuah tunas harapan. Jiwa-jiwa murni yang diharapkan dapat menjadi penyelamat di masa depan. Namun, bagaimanakan masyarakat kita dewasa ini, khususnya di perkotaan, memelihara tunas-tunas harapan ini agar dapat berkembang dan membuahkan apa yang kita dambakan? Bagaimanakan dunia anak dikonstruksikan dan apa pengaruhnya bagi anak-anak itu sendiri? Kita akan mengetahui jawaban-jawaban atas pertanyaan ini pada bab-bab buku ini.

Kajian ini memakai data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik pustaka maupun penelitian lapangan dengan memakai metode penelitian etnografis. Penelitian lapangan dijalankan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan terpilih. Agar lebih berfokus, penulis memilih untuk melakukan studi kasus terhadap beberapa orang anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang berbeda, untuk melihat perbedaan pemilihan aktivitas waktu luang mereka. Untuk mencari 'kuasa' pengatur pilihan itu, penulis juga melakukan wawancara mendalam pada orang tua mereka. Sedangkan untuk memperkaya yang memberi konteks pada wilayah yang lebih luas, penulis melakukan wawancara pada informan-informan terpilih yang dinilai cukup memahami dunia anak-anak perkotaan dewasa ini. Untuk menjangkau data dari informan. Data dan informasi juga dihimpun dari sumber-sumber lain seperti perbincangan sambil-lalu, untuk melihat pendapat dan pandangan umum mengenai suatu subjek.

BAB II

KOTA PEKANBARU

Sejarah

Kota Pekanbaru semula merupakan sebuah perkampungan kecil bernama Payung Sekaki, sebuah komunitas yang menguasai perdagangan pada abad-abad awal. Kampung ini terletak di tepi Sungai Siak, di dekat persimpangan anak sungai Tapung Kiri dan Tapung Kanan. Perkampungan tersebut didirikan oleh suku Senapelan, sehingga kampung Payung Sekaki juga dikenal dengan nama kampung Senapelan. Sampai awal abad ke-18, kampung ini masih merupakan sebuah *pebatin* yang dikepalai oleh seorang *batin*. Senapelan kemudian tubuh menjadi sebuah pasar yang cukup penting. Dalam catatan-catatan Belanda Senapelan dieja sebagai “China Palang” (lihat Barnard 2007).

Pada Desember 1752, wakil-wakil VOC melaporkan bahwa Senapelan telah menyusut menjadi kampung yang sangat memprihatinkan (lihat Barnard 2006). Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Mahmud. Apda saat ini Siak mengalami masa ketegangan berkepanjangan karena Raja Mahmud dinilai gagal menjalankan pemerintahan dengan mempertimbangkan sifat keragaman pedalaman Siak (lihat Barnard 2006). Oleh karena itu, ia mendapat tentangan dari para penasihatnya sendiri.

Ketegangan-ketegangan di sepanjang Sungai Siak berlangsung sepanjang tahun dan kemudian pecah menjadi perang terbuka pada awal 1752. Salah satu sebabnya adalah karena pajak-pajak yang dikenakan di Senapelan terlalu tinggi. Hal ini menyebabkan semua negeri di hulu terdorong ke dalam konflik, dan banyak penduduk mengungsi ke Sungai Kampar. Senapelan pun kemudian ditinggalkan.

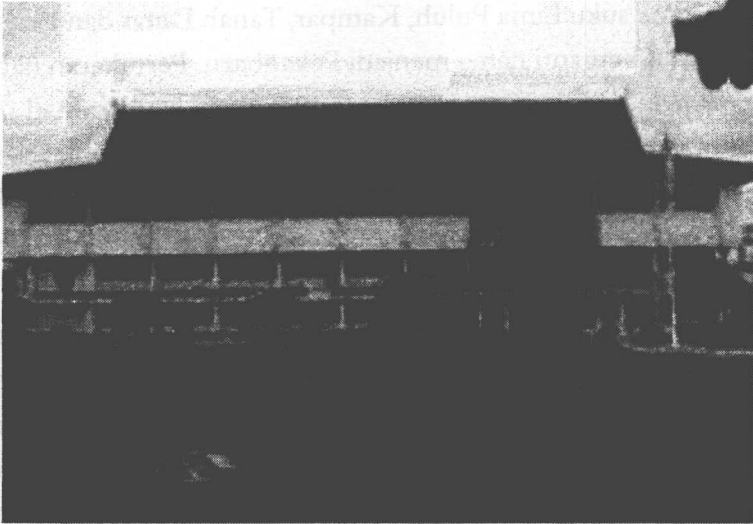
Ketika Raja Alam yang bergelar Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah berkuasa, Senapelan dijadikan sebagai ibukota kerajaan menggantikan pusat kerajaan lama, Mempura. Perundingan pemindahan ibukota ke Senapelan ini dilakukan pada Februari 1763, pada saat putera Raja Mahmud, yaitu Raja Muhammad mempersiapkan perjalanan menuju Melaka untuk merintis persekutuan baru. Pada bulan Juli Raja Alam secara resmi memindahkan ibukota negeri Siak ke Senapelan. Perpindahan ibukota Siak mendapat bantuan VOC dan sekutu-sekutu lainnya. Para pendukung Raja Alam ini menyediakan sarana, persenjataan dan pasukan untuk menaklukan wilayah hulu ini. Bagaimanapun, perpindahan ibukota ke hulu tidak mendapat sambutan baik karena menjadi ancaman langsung bagi kekuasaan komunitas-komunitas otonom di hulu (lihat Barnard 2006). Namun, dengan memindahkan ibukota ke Senapelan, Raja Alam telah mengamankan kekuasaannya di seluruh Sungai Siak dari Bukit Batu sampai Patapahan, karena tempat baru ini memungkinkannya mengawasi perdagangan hulu-hilir.

Selanjutnya, berdasarkan hasil musyawarah Empat Datuk

yaitu datuk suku Lima Puluh, Kampar, Tanah Datar dan Pesisir, Senapelan berganti nama menjadi Pekanbaru. Pertukaran nama itu terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (1784-1801) yang menggantikan ayahnya, Raja Alam. Semenjak itu, tepatnya tanggal 23 Juni 1784, nama Senapelan mulai tak digunakan lagi dan berganti nama baru yaitu Pekanbaru.

Pada tahun 1919, Pekanbaru dijadikan pangkalan pemerintahan kolonial Belanda. Ketika Jepang berkuasa, Pekanbaru menjadi daerah "*Gun*" yang diketuai oleh seorang "*Gun Gho*" dan sebagai ibu kota keresidenan Riau Kepulauan (*Riau Shu*). Setelah Indonesia merdeka, berdasarkan Ketetapan Gubernur Sumatera pada tahun 1946, Pekanbaru menjadi ibu kota karesidenan Riau dengan wilayah pemerintahan meliputi Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Kemudian kota ini ditetapkan sebagai kota kecil pada tahun 1956 dan sebagai kotapraja pada tahun 1957.

Pada tanggal 20 Januari 1959 melalui Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 52/1/44-25, Pekanbaru dijadikan sebagai Ibukota Provinsi Riau. Sebelumnya ibukota provinsi berkedudukan di Tanjungpinang. Kemudian pada tahun 1965, Pekanbaru dikukuhkan menjadi kotamadya.



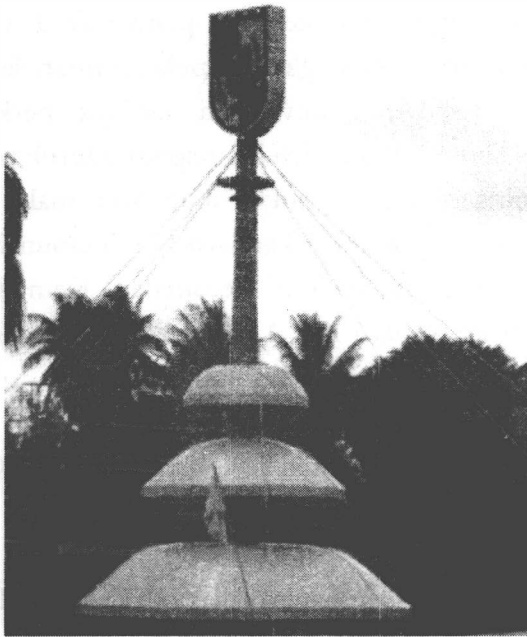
Repro: Pekanbaru.go.id

Kantor Walikota

Pekanbaru Masa Kini

Pekanbaru adalah ibukota Provinsi Riau. Perannya sangat besar dalam ekspor hasil hutan dan minyak dari Provinsi Riau. Kota ini berkembang pesat dengan pembukaan kawasan pertambangan minyak bumi di Duri, Minas, Dumai, Pedada dan Lirik. Perekonomian kota ini bertumpu pada sektor perdagangan dan perindustrian. Jenis industri terbanyak ialah industri perkayuan, sedangkan komoditas lain yang penting ialah kayu gergaji dan kayu lapis. Pekanbaru kini digelar “Kota Bertuah”, singkatan dari kota bersih, tertib, usaha bersama, nama dan harmonis. Pada tahun 2002, Pekanbaru dinyatakan sebagai Kota Besar. Hal ini memperlihatkan pesatnya

pembangunan Kota Pekanbaru cukup pesat.



Repro: Pekanbaru.go.id

Monumen Lambang Kota

Letak dan Kondisi Geografis

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ} 14' - 101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25' - 0^{\circ} 45'$ Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari sekitar $62,96 \text{ km}^2$ menjadi $446,50 \text{ km}^2$. Wilayah ini terdiri dari 8 kecamatan dan 45

Anak-anak di perkotaan 11

kelurahan/ desa. Hasil pengukuran di lapangan oleh BPN Tk. I Riau menetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 km².

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan maka semakin meningkat pula kegiatan penduduk di segala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 tahun 2003 wilayah kota dimekarkan menjadi 12 kecamatan. Kemudian, dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 tahun 2003 menjadi kelurahan/ desa dimekarkan menjadi 58 kelurahan/ desa.

Kota Pekanbaru berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Bentang daratan Kota Pekanbaru merupakan daerah dataran dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari jenis aluvial bercampur pasir. Sedangkan di daerah pinggiran kota pada umumnya terdiri dari jenis tanah organosol dan humus berupa rawa-rawa yang bersifat asam.

Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur, dengan beberapa anak sungai antara lain : Sungai Umban Sari, Sungai Sibam, Sungai Sago, Sungai Ukai,

Sungai Air Hitam, Sungai Setukul, Sungai Pengambang, Sungai Senapelan, Sungai Limau dan Sungai Tampan yang bermuara di Selat Melaka. Sungai-sungai tersebut menjadi jalur perhubungan bagi perekonomian penduduk dari daerah pedalaman ke kota dan daerah lainnya. Di masa lalu Sungai Siak dan anak-anak sungainya merupakan jalur perdagangan antara wilayah hulu dan hilir, serta perdagangan lintas-negara.

Kota ini beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara $31,9^{\circ}$ - $35,1^{\circ}$ Celcius dan suhu minimum berkisar antara $23,1^{\circ}$ - $24,2^{\circ}$ Celcius. Kelembaban maksimum antara 96 % -99 %. Kelembaban minimum antara 44% - 64 %. Curah hujan antara 67,8 - 695,5 mm per tahun dengan keadaan musim sebagai berikut: musim hujan jatuh pada bulan September sampai dengan April dan musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampaidengan Agustus.

Dari Kota Pekanbaru telah membentang jalan-jalan aspal menuju ibu kota kabupaten/ kota lainnya di Provinsi Riau. Jarak antara Pekanbaru menuju kota-kota ini adalah sebagai berikut:

Pekanbaru - Taluk = 118 km

- Rengat = 159 km
- Tembilahan = 213,5 km
- Kerinci = 33,5 km
- Siak = 74,5 km
- Bangkinang = 51 km
- Pasir Pengaraian = 132,5 km
- Bengkalis = 128 km
- Bagan = 192,5 km

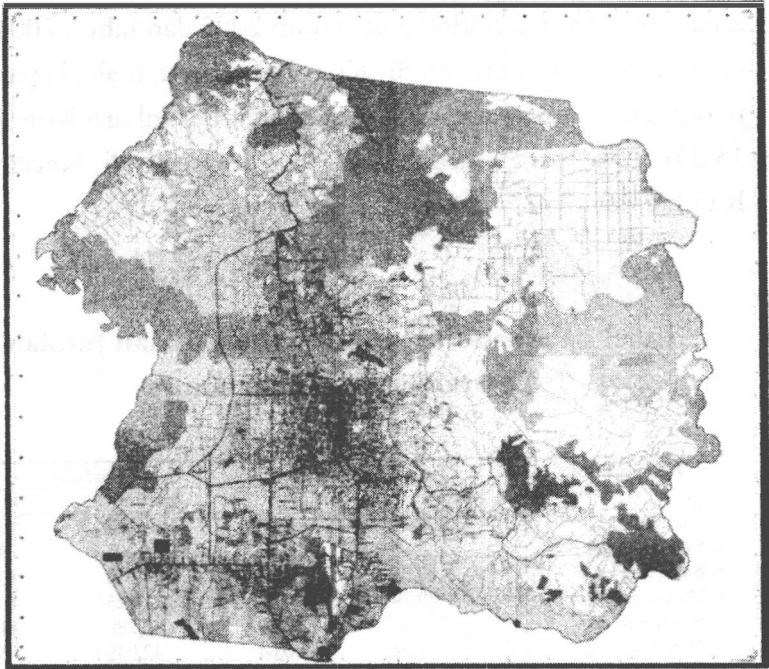
- Ranai = 260 km
- Batam = 286 km
- Dumai = 125 km

Secara administratif Kota Pekanbaru dipimpin oleh Walikota dan bertanggung-jawab langsung kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau. Berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 Kota Pekanbaru terbagi dalam 12 (dua belas) kecamatan yang terdiri dari 58 kelurahan/ desa yaitu:

1. Kecamatan Tampan, yang membawahi:
 - a. Kelurahan Simpang Baru
 - b. Kelurahan Sidomulyo Barat
 - c. Kelurahan Tuah Karya
 - d. Kelurahan Delima
2. Kecamatan Payung Sekaki, yang membawahi:
 - a. Kelurahan Labuh Baru Timur
 - b. Kelurahan Tampan
 - c. Kelurahan Air Hitam
 - d. Kelurahan Labuh Baru Barat
3. Kecamatan Bukit Raya, yang membawahi:
 - a. Kelurahan Simpang Tiga
 - b. Kelurahan Tangkerang Selatan
 - c. Kelurahan Tangkerang Utara
 - d. Kelurahan Tangkerang Labuai
4. Kecamatan Marpoyan Damai, yang membawahi:
 - a. Kelurahan Tangkerang Tengah
 - b. Kelurahan Tangkerang Barat

- c. Kelurahan Maharatu
 - d. Kelurahan Sidomulyo Timur
 - e. Kelurahan Wonorejo
5. Kecamatan Tenayan Raya, yang membawahi:
- a. Kelurahan Kulim
 - b. Kelurahan Tangkerang Timur
 - c. Kelurahan Rejosari
 - d. Kelurahan Sail
6. Kecamatan Lima Puluh, yang membawahi:
- a. Kelurahan Rintis
 - b. Kelurahan Sekip
 - c. Kelurahan Tanjung Rhu
 - d. Kelurahan Pesisir
7. Kecamatan Sail, yang membawahi:
- a. Kelurahan Cinta Raja
 - b. Kelurahan Sukamaju
 - c. Kelurahan Sukamulia
8. Kecamatan Pekanbaru Kota, yang membawahi:
- a. Kelurahan Simpang Empat
 - b. Kelurahan Sumahilang
 - c. Kelurahan Tanah Datar
 - d. Kelurahan Kota Baru
 - e. Kelurahan Sukaramai
 - f. Kelurahan Kota Tinggi
9. Kecamatan Sukajadi, yang membawahi:
- a. Kelurahan Jadirejo
 - b. Kelurahan Kampung Tengah

- c. Kelurahan Kampung Melayu
 - d. Kelurahan Kedung sari
 - e. Kelurahan Harjosari
 - f. Kelurahan Sukajadi
 - g. Kelurahan Pulau Karam
10. Kecamatan Senapelan, yang membawahi:
- A. Kelurahan Padang Bulan
 - b. Kelurahan Padang Terubuk
 - c. Kelurahan Sago
 - d. Kelurahan Kampung Dalam
 - e. Kelurahan Kampung Bandar
 - f. Kelurahan Kampung Baru
11. Kecamatan Rumbai, yang membawahi:
- a. Kelurahan Umban Sari
 - b. Kelurahan Rumbai Bukit
 - c. Kelurahan Muara Fajar
 - d. Kelurahan Palas
 - e. Kelurahan Sri Meranti
12. Kecamatan Rumbai Pesisir, yang membawahi:
- a. Kelurahan Meranti Pandak
 - b. Kelurahan Limbungan
 - c. Kelurahan Lembah Sari
 - d. Kelurahan Lembah Damai
 - e. Kelurahan Limbungan Baru
 - f. Kelurahan Tebing Tinggi Okura



Repro: Pekanbaru.go.id
Peta Pekanbaru

Kependudukan

Data jumlah penduduk menurut hasil registrasi tahun 2003 sebanyak 653.435 jiwa. Pada tahun 2004 jumlah tersebut telah bertambah menjadi sebanyak 689.825 jiwa yang terdiri atas 350.121 laki-laki dan 339.704 perempuan, serta terbagi dalam 150.006 rumah tangga (Pekanbaru dalam Angka 2004/2005). Dengan demikian selama satu tahun terdapat pertambahan penduduk sebanyak 36.390 jiwa (5,57%). Apabila dibandingkan

Anak-anak di perkotaan 17

antara jumlah penduduk pada tahun 2003 dan tahun 2004 dari 12 (dua belas) kecamatan di Kota Pekanbaru, maka kepadatan penduduk terbesar adalah di Kecamatan Pekanbaru Kota yakni 13.331 jiwa/ km², sedangkan yang terkecil di Kecamatan Rumbai yaitu 357 jiwa setiap km².

Tabel 1 Perbandingan Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru

Kecamatan	Luas		Penduduk	
	Km ²	%	Jumlah	%
1. Tampan	59,81	9,46	71.428	10,35
2. Payung Sekaki	43,24	6,84	66.097	9,58
3. Bukit Raya	22,05	3,49	74.320	10,77
4. Marpoyan Damai	29,74	4,70	111.125	16,11
5. Tenayan Raya	171,27	27,09	82.289	11,93
6. Lima Puluh	4,04	0,64	42.045	6,09
7. Sail	3,26	0,52	21.994	3,19
8. Pekanbaru Kota	2,26	0,36	30.129	4,37
9. Sukajadi	3,76	0,59	48.433	7,02
10. Senapelan	6,65	1,05	36.391	5,28
11. Rumbai	128,85	20,38	46.051	6,68
12. Rumbai Pesisir	157,33	24,88	59.525	8,63
Jumlah	632,26	100,00	689.825	100,00

Sumber: Pekanbaru dalam Angka 2004/2005

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persebaran penduduk Kota Pekanbaru relatif tidak merata. Ada beberapa kecamatan dengan luas wilayah yang cukup besar hanya didiami sejumlah kecil penduduk. Sebaliknya, ada beberapa wilayah yang tidak cukup besar namun didiami oleh penduduk dalam jumlah besar. Konsentrasi penduduk seperti ini antara lain dipengaruhi

oleh adanya pusat-pusat kegiatan ekonomi. Semakin banyak pusat kegiatan ekonomi di suatu wilayah, akan semakin banyak pula penduduknya. Hal ini tergambar dari tabel berikut:

Tabel 2 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/ km ²)
1. Tampan	59,81	71.428	1.194
2. Payung Sekaki	43,24	66.097	1.529
3. Bukit Raya	22,05	74.320	3.371
4. Marpoyan Damai	29,74	111.125	3.737
5. Tenayan Raya	171,27	82.289	480
6. Lima Puluh	4,04	42.045	10.407
7. Sail	3,26	21.994	6.747
8. Pekanbaru Kota	2,26	30.129	13.331
9. Sukajadi	3,76	48.433	12.881
10. Senapelan	6,65	36.391	5.472
11. Rumbai	128,85	46.051	357
12. Rumbai Pesisir	157,33	59.525	378
Jumlah	632,26	689.825	1.091

Sumber: Pekanbaru Dalam Angka 2004/2005

Dari tabel di atas dapat dilihat ada tiga kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan tinggi yaitu Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Sukajadi, dan Kecamatan Lima Puluh. Ketiga wilayah ini merupakan wilayah perkotaan yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan merupakan wilayah pusat kota. Tidak heran jika tingkat kepadatan penduduknya sangat tinggi.

Satu hal yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah setempat adalah masih tingginya tingkat kemiskinan di Pekanbaru. Ironis jika dilihat dari kekayaan yang

dimiliki provinsi terkaya di Indonesia ini. Meskipun provinsi ini merupakan provinsi yang kaya karena sumber daya alam dimilikinya, kekayaan tersebut tidak mampu untuk menjadikan seluruh penduduknya menikmati. Pada masa pemerintahan Orde Baru kebijakan pemerintahan yang sentralistis membuat kekayaan provinsi ini lebih banyak dikirim ke pusat daripada untuk kepentingan daerah. Baru ketika era otonomi digulirkan daerah dapat menikmati kekayaan yang mereka miliki untuk membangun daerahnya. Namun, perlu waktu panjang untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan penduduk yang telah mengalami pemiskinan selama masa Orde Baru. Tingkat kemiskinan di Provinsi Riau tergambar pada tabel di bawah:

**Jumlah dan Persentase Penduduk/Keluarga Miskin,
Hasil Pendataan Penduduk/Keluarga Miskin Provinsi Riau, 2004**

Kabupaten/Kota	Jumlah Rumah Tangga 2004	Jumlah Penduduk 2004	Jumlah Rumah Tangga Miskin 2004	Jumlah Penduduk Miskin 2004	Persentase Rumah Tangga Miskin 2004	Persentase Penduduk Miskin 2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Kuantan Singingi	56.923	243.768	16.764	66.920	29,45	27,45
02. Indragiri Hulu	65.793	296.712	21.340	93.297	32,44	31,44
03. Indragiri Hilir	136.385	624.450	46.235	199.497	33,90	31,95
04. Pelalawan	51.320	220.887	10.064	40.631	19,61	18,39
05. Siak	64.127	286.245	13.331	62.715	20,79	21,91
06. Kampar	113.921	532.493	30.626	122.504	26,88	23,01
07. Rokan Hulu	76.492	340.732	17.878	71.006	23,37	20,84
08. Bengkalis	126.081	637.103	29.617	140.463	23,49	22,02
09. Rokan Hilir	92.296	440.894	21.155	95.932	22,92	21,76
71. Pekanbaru	148.532	704.517	16.158	76.841	10,88	10,91
73. Dumai	45.418	215.783	8.340	38.515	18,36	17,85
Provinsi Riau	977.288	4.543.584	231.508	1.008.321	23,69	22,19

Sumber: Pendataan Penduduk/Keluarga Miskin Provinsi Riau 2004

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari jumlah penduduk Pekanbaru tahun 2004 sebanyak 10,91% merupakan penduduk miskin. Selain angka-angka statistik, kenyataan sehari-hari juga memperlihatkan wajah kemiskinan tersebut, misalnya rumah-rumah kumuh yang tidak layak huni karena lingkungannya tidak sehat, banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak dapat sekolah, dan anak jalanan. Kenyataan ini memperlihatkan masih banyaknya warga yang belum dapat menikmati perkembangan kota. Penelitian ini juga akan mengulas kehidupan anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung ini untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi orang tua maupun anak terhadap pendidikan dan masa depan anak. Selain itu juga untuk melihat strategi adaptasi keluarga kurang mampu ini dalam menghadapi tantangan masa yang menempatkan kualitas pendidikan dan keterampilan sebagai prioritas.

Salah satu sebab kemiskinan ini yang terjadi di Pekanbaru adalah sempitnya lapangan kerja dan tingginya persaingan untuk memperebutkan kesempatan kerja disebabkan oleh banyaknya pendatang dari luar daerah. Situasi ketenagakerjaan di Pekanbaru tergambar dalam data statistik ketenagakerjaan berikut:

Tabel 4 Data Statistik Ketenagakerjaan Tahun 2004

No.	Sektor Ekonomi Pencari kerja/ Penempatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pencari kerja yang belum ditempatkan akhir tahun 2003	7.422	6.585	14.027
2.	Pencari kerja yang terdaftar	10.588	12.440	23.028
3.	Pencari kerja yang ditempatkan	216	647	863
4.	Pencari kerja yang dihapus	9.552	9.228	18.780
5.	Pencari kerja yang belum ditempatkan akhir tahun 2004	8.262	9.150	17.412

Sumber: Pekanbaru dalam Angka 2004/2005

Dengan tidak tertampungnya banyak tenaga kerja di sektor-sektor pekerjaan formal menyebabkan meningkatnya pekerjaan sektor informal. Peningkatan sektor informal yang cukup jelas adalah semakin banyaknya pedagang kakilima di jalan-jalan utama. Mereka mendirikan kios-kios dalam gerobak dorong maupun menjajakan makanan dengan tenda-tenda. Salah satu tempat yang menjadi lokasi penjaja makanan misalnya di bekas kompleks MTQ di Jalan Sudirman, atau lebih dikenal sebagai Kompleks Bandar Serai (Bandar Seni Raja Ali Haji). Setiap sore hari trotoar di depan kompleks ini dipenuhi oleh penjual jagung. Selain itu, kita juga dapat melihat semakin meningkatnya penjual berbagai barang di jalanan, baik anak-anak penjual koran di perempatan-perempuan jalan besar, maupun orang-orang yang menjajakan berbagai jenis dagangan di jalan-jalan maupun kantor-kantor. Belum lagi dengan para

pengamen jalanan dan pengemis yang menjadi pemandangan biasa di pusat-pusat keramaian dan kegiatan ekonomi.

Sosial Budaya

Sebagai sebuah kota yang memiliki daya tarik besar, Pekanbaru merupakan sebuah kota yang penduduknya mayoritas para pendatang. Penduduk Kota Pekanbaru sangat beragam. Terdapat berbagai etnis pendatang di kota ini seperti orang Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, etnis-etnis lain di Indonesia, maupun warga negara asing. Agama yang berkembang di kota ini pun sangat beragam, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam.



Masjid Raya

Keberadaan etnis-etnis pendatang ini tidak hanya setelah Pekanbaru menjadi sebuah kota besar dan pusat ekonomi, tetapi telah ada sejak berabad-abad lampau dan terus berkembang terutama setelah menjadi ibukota Provinsi Riau. Pada pendatang ini tidak hanya berasal dari wilayah Riau, tetapi juga dari provinsi-provinsi di Sumatera lainnya, selain juga dari Jawa.

Pusat Aktivitas Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi

Sebagai ibukota Provinsi Kota Pekanbaru tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat industri, pusat pelayanan jasa dan pusat pelayanan fasilitas lainnya. Selama dasawarsa terakhir, Pekanbaru telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Terutama sebagai ibukota Provinsi yang memiliki daya tarik ekonomi sangat besar sebagai provinsi kaya (selain Kalimantan Timur) dan penghasil minyak terbesar di Indonesia. Infrastruktur pendukung sebagai sebuah kota besar pun telah mapan.

1. Jaringan Transportasi

Sebagai pusat pemerintahan, Pekanbaru memiliki jaringan transportasi darat, udara dan air yang dapat menjangkau daerah-daerah lain di dalam dan antar provinsi, serta luar negara. Sarana transportasi yang ada di daerah ini meliputi jalan raya, bandara, dan pelabuhan. Sarana transportasi udara Bandara Internasional

Sultan Syarif Kasim II misalnya, melayani kebutuhan jalur penerbangan dalam negeri dan luar negeri. Selama tahun 2004, tercatat jumlah penumpang yang datang sebesar 691.865 orang dan yang berangkat sebesar 705.260 orang, yang menunjukkan tingkat mobilitas yang tinggi.



Bandara Internasional Sultan Syarif Kasim II

Jalan-jalan aspal pun telah menjangkau hingga wilayah-wilayah pelosok. Panjang jalan yang ada di Kota Pekanbaru seluruhnya adalah 2.426.839 km dengan jalan aspal sepanjang 942.241 km. Angkutan darat ke berbagai jurusan kota-kota terdekat maupun antar provinsi tersedia dan mudah ditemui.



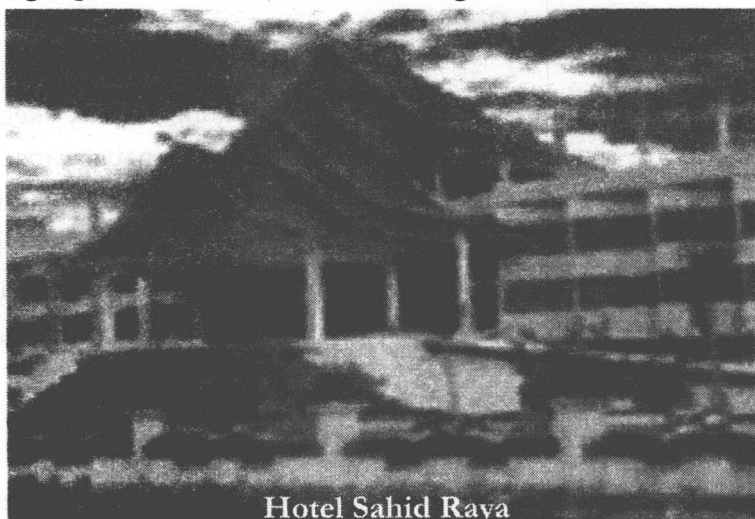
Terminal Bus Antar Kota Antar Provinsi

2. Keuangan dan Perbankan

Sementara, infrastruktur pendukung untuk kegiatan ekonomi seperti bank negara dan swasta, dan pelayanan jasa perusahaan dan keuangan juga semakin menggiatkan aktivitas ekonomi di kota ini. Bank negara yang ada di Pekanbaru di antaranya BNI 46, BRI, Bank Mandiri, dan BTN. Sedangkan bank swasta, antara lain Bank Niaga, BCA, Lippo Bank, dan Danamon Bank.

3. Akomodasi, Jasa Retail, dan Tempat Rekreasi

Sektor usaha pendukung aktivitas ekonomi dan pariwisata ini tersedia hotel-hotel berbintang dan hotel-hotel kecil di setiap sudut kota. Jumlah hotel berbintang menurut data statistik tahun 2004 adalah 20 buah dan hotel melati sebanyak 62 buah. Beberapa hotel berbintang di antaranya adalah Hotel Aryaduta, Hotel Sahid Raya, Hotel Ibis, Hotel Pangeran, dan Grand Jatra Hotel. Keberadaan hotel-hotel berbintang ini mempermudah pada pebisnis dari luar daerah dan luar negeri untuk mendapatkan akomodasi yang memuaskan ketika berada di kota ini. Selain itu, hotel-hotel ini juga menjadi ruang konsumsi tersendiri bagi masyarakat kota dengan tersedianya fasilitas-fasilitas hiburan seperti *lounge*, *pub*, dan diskotik, serta *ballroom* yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai event.



Hotel Sahid Raya

Jasa retail berkembang luas di pusat kota sampai pinggiran. Toko-toko tersebar di hampir sepanjang ruas jalan. Di pusat kota dan sudut-sudut kota yang strategis berdiri mal-mal megah. Keberadaan mal ini menjadi fenomena khas tahun 90-an.



Repro: Pekanbaru.go.id

Plaza Citra

Dalam perkembangannya, pusat perbelanjaan ini bahkan tidak lagi hanya menjadi tempat untuk orang berbelanja semata-mata tetapi juga telah menjadi tempat rekreasi keluarga, bahkan tempat “bermain” anak-anak. Hal ini memperlihatkan sebuah perkembangan gaya hidup khas perkotaan yang berpusat pada konsumsi. Mal-mal menjadi magnet bagi warga kota. Selain itu, di mal-mal juga terdapat berbagai restoran cepat saji yang menjadi bagian dari gaya hidup perkotaan seperti *Kentucky Fried*

Anak-anak di perkotaan 29

Chicken, McDonald, California Fried Chicken, Pizza Hut, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak heran jika hari libur seperti Sabtu, Minggu atau hari-hari libur sekolah mal-mal selalu dipadati pengunjung, terutama anak-anak. Salah satu mal yang selalu dipadati pengunjung ketika hari libur yakni Plaza Citra yang terletak di Jalan Pepaya.



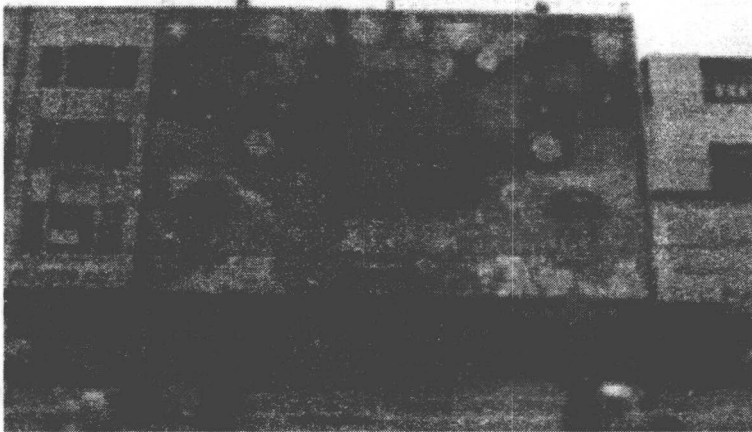
Repro: Pekanbaru.go.id

Plaza Citra

Mal ini merupakan mal pertama di Pekanbaru yang berlantai lima. Layaknya sebuah mal yang menawarkan kesenangan bagi pengunjungnya, di mal ini terdapat berbagai macam kebutuhan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Selain itu, juga terdapat hiburan permainan di lantai atas yang dinamakan *Time Zone*. Kalau setiap liburan, bisa dipastikan lantai

30 Anak-anak di perkotaan

mal paling atas ini penuh oleh anak-anak dan remaja. Di sana mereka bermain *mini basket*, *jackpot*, dan permainan-permainan elektronik lain yang dimainkan dengan memakai koin atau kartu langganan. Tempat-tempat hiburan juga terdapat di berbagai tempat dan di hotel-hotel besar seperti diskotek, kafe, dan pub.



Repro: Pekanbaru.go.id
Skotek Millenium

Bila ingin berganti suasana, masyarakat juga dapat mengunjungi tempat-tempat rekreasi yang berada di luar pusat kota seperti taman pancing yang menyediakan kolam pemancingan.



Repro: Pekanbaru.go.id

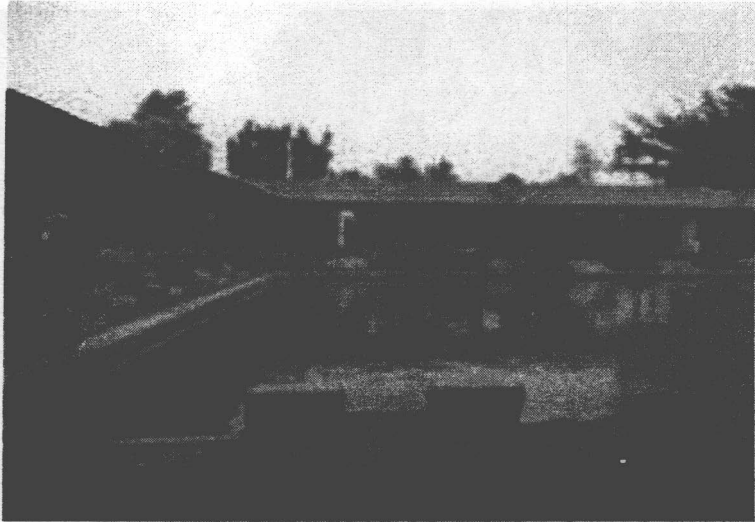
Alam Mayang

Salah satunya adalah Kolam Pancing Alam Mayang tepatnya di Jalan H. Imam Munandar. Letaknya sekitar 8 kilometer dari pusat kota. Di sini terdapat tiga buah kolam pemancingan dengan luas keseluruhannya 18.560 meter dan berbagai jenis ikan seperti ikan gurami, lemak, nila dan sepat siam. Di sekitar areal kolam juga terdapat kantin-kantin kecil yang dapat menjadi tempat bersantai.



Repro: Pekanbaru.go.id
Alam Mayang

Alam Mayang sering juga dijadikan tempat arisan, rekreasi karyawan kantor atau kegiatan lainnya. Beberapa informan anak-anak mengatakan bahwa tempat rekreasi ini merupakan tempat favorit mereka.



Repro: Pekanbaru.go.id
Taman Pancing

Perkembangan budaya konsumsi ditandai dengan beragamnya ruang-ruang konsumsi. Begitu pula dalam sektor hiburan dan rekreasi, Pekanbaru menyediakan banyak pilihan. Selain tempat-tempat yang telah disebut di atas, masyarakat juga dapat memilih tempat-tempat hiburan dan rekreasi yang berada jauh dari hingar-bingar kota. Misalnya, Taman Rekreasi Danau Buatan Lembah Sari atau Limbungan yang berlokasi di Kecamatan Rumbai.

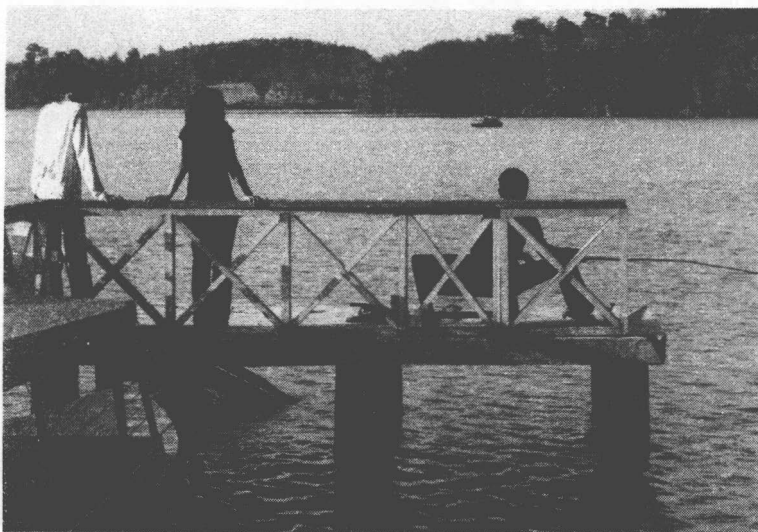


Repro: Pekanbaru.go.id

Danau Buatan

Danau ini adalah danau buatan berupa bendungan irigasi terletak kurang lebih 10 kilometer dari kota Pekanbaru. Tempatnya memiliki pemandangan yang indah, sejuk dan nyaman dengan bukit-bukit yang ditumbuhi pepohonan.

Di tempat rekreasi ini tersedia berbagai wisata tirta seperti berenang, memancing, bersepeda air dan lain-lain. Namun, letaknya yang cukup jauh dari Pekanbaru membuat orang harus menyempatkan waktu untuk pergi kesana. Sekarang ini tempat rekreasi ini juga kurang terawat dan semakin ditinggalkan.



Repro: Pekanbaru.go.id

Danau Buatan

Tempat rekreasi keluarga di pusat kota, selain mal, adalah Taman Puteri Kaca Mayang di Jalan Jendral Sudirman Pekanbaru, tepatnya di depan kantor walikota Pekanbaru. Taman Puteri Kaca Mayang ini merupakan tempat rekreasi keluarga. Bagi anak-anak, tempat ini cukup menarik perhatian karena mereka dapat menggunakan berbagai fasilitas hiburan yang ada seperti kolam renang, komedi putar, *bombom car*, dan permainan lainnya. Pada hari-hari libur, tempat ini selalu dipadati pengunjung dari kota Pekanbaru sendiri maupun dari luar daerah.

4. Pendidikan

Sementara itu, di bidang pendidikan juga memperlihatkan perkembangan yang signifikan, dengan berbagai pilihan yang semakin beragam pula. Tabel tabel berikut menunjukkan jumlah lembaga pendidikan formal dari tingkat TK sampai SMA, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, berikut jumlah murid dan guru.

Tabel 6 Data Statistik Sekolah Negeri (TK-SMP)

KECAMATAN <i>District</i>	STK <i>Kindergarten</i>			SD <i>Elementary</i>			SMP <i>Junior High School</i>		
	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. TAMPAN	1	7	110	32	599	16.984	2	114	1.704
2. PAYUNG SEKAKI	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. BUKIT RAYA	-	-	-	53	810	21.832	1	51	790
4. MARPOYAN DAMAI	-	-	-	-	-	-	3	186	3.321
5. TENAYAN RAYA	-	-	-	-	-	-	3	153	2.671
6. LIMA PULUH	-	-	-	18	281	6.590	6	329	5.212
7. SAIL	1	6	105	9	125	2.639	1	73	1.282
8. PEKANBARU KOTA	-	-	-	4	53	1.260	-	-	-
9. SUKAJADI	-	-	-	25	401	9.383	3	150	2.326
10. SENAPELAN	-	-	-	23	295	6.519	3	160	2.287
11. RUMBAI	-	-	-	38	497	11.720	4	93	1.452
12. RUMBAI PESISIR	-	-	-	-	-	-	4	141	2.206
JUMLAH <i>Total</i>	2	13	215	202	3.061	76.927	30	1.450	23.251

Sumber: Pekanbaru dalam Angka 2004/2005

Tabel 7 Data Statistik Sekolah Negeri (SMU dan SMK)

KECAMATAN <i>District</i>	S M U <i>Senior High School</i>			S M K <i>Senior High School</i>		
	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. TAMPAN	1	41	549	1	45	281
2. PAYUNG SEKAKI	1	69	973	-	-	-
3. BUKIT RAYA	-	-	-	-	-	-
4. MARPOYAN DAMAI	2	151	2.006	-	-	-
5. TENAYAN RAYA	3	155	2.600	-	-	-
6. LIMA PULUH	2	150	2.030	1	71	975
7. S A I L	1	81	898	2	199	2.569
8. PEKANBARU KOTA	-	-	-	-	-	-
9. SUKAJADI	-	-	-	-	-	-
10. SENAPELAN	1	57	830	-	-	-
11. R U M B A I	1	64	1.016	1	74	851
12. RUMBAI PESISIR	-	-	-	-	-	-
JUMLAH <i>Total</i>	12	768	10.902	5	389	4.676

Sumber: Pekanbaru dalam Angka 2004/2005

Tabel 8 Data Statistik Sekolah Swasta (TK-SMP)

KECAMATAN <i>District</i>	STK <i>Kindergarten</i>			SD <i>Elementary</i>			SMP <i>Junior High School</i>		
	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. TAMPAN	33	178	3.179	9	216	4.243	1	47	611
2. PAYUNG SEKAKI	-	-	-	-	-	-	5	90	1.129
3. BUKIT RAYA	45	152	2.024	6	73	1.119	3	59	756
4. MARPOYAN DAMAI	-	-	-	-	-	-	1	16	228
5. TENAYAN RAYA	-	-	-	-	-	-	2	31	313
6. LIMA PULUH	13	55	947	2	53	1.126	3	50	589
7. SAIL	5	20	308	1	24	603	2	77	1.963
8. PEKANBARU KOTA	6	64	855	8	148	4.031	2	38	334
9. SUKAJADI	18	90	1.366	5	50	904	5	85	1.092
10. SENAPELAN	9	55	697	-	-	-	3	78	1.154
11. RUMBAI	17	79	1.000	3	94	1.333	-	-	-
12. RUMBAI PESISIR	-	-	-	-	-	-	2	58	697
JUMLAH <i>Total</i>	146	693	10.376	34	658	13.359	29	629	8.866

Sumber: Pekanbaru dalam Angka 2004/2005

Tabel 9 Data Statistik Sekolah Swasta (SMU dan SMK)

KECAMATAN <i>District</i>	SMU <i>Senior High School</i>			SMK <i>Senior High School</i>		
	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>	SEKOLAH <i>School</i>	GURU <i>Teacher</i>	MURID <i>Pupils</i>
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. TAMPAN	2	44	275	4	94	704
2. PAYUNG SEKAKI	1	37	693	3	74	720
3. BUKIT RAYA	3	82	1.152	3	61	910
4. MARPOYAN DAMAI	1	18	78	4	125	1.411
5. TENAYAN RAYA	-	-	-	3	66	678
6. LIMA PULUH	1	32	383	-	-	-
7. SAIL	3	80	1.630	3	52	728
8. PEKANBARU KOTA	1	21	86	-	-	-
9. SUKAJADI	3	92	1.163	3	132	2.113
10. SENAPELAN	3	114	1.695	3	154	2.456
11. RUMBAI	-	-	-	-	-	-
12. RUMBAI PESISIR	2	68	739	-	-	-
JUMLAH <i>Total</i>	20	588	7.894	26	758	9.720

Sumber: Pekanbaru dalam Angka 2005/2005

Selain sekolah-sekolah tingkat TK sampai SMA, Pekanbaru memiliki dua universitas negeri, Universitas Riau (Unri) dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim (Susqa) yang telah diakui kualitasnya dan telah memiliki program Pascasarjana. Selain universitas negeri tersebut juga banyak perguruan tinggi swasta yang berkualitas. Universitas swasta antara lain Universitas Islam Riau (UIR) dan Universitas

Lancang Kuning. Sekolah tinggi antara lain: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika (STIMIK) Riau, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Purnagraha, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Persada Bunda, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persada Bunda, Sekolah Tinggi Teknologi Pekanbaru (STTP), Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Engku Putri Hamidah, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika (STIMIK) Dharmapala, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam Iqra' Annisa, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Pelita Indonesia, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah.

Di tingkat akademi, terdapat: Akademi Akuntansi Mahaputra, Akademi Pariwisata Engku Hamidah, Akademi Akuntansi Riau, Akademi Keuangan dan Perbankan, Akademi Manajemen Informatika dan Komputer, Akademi Teknologi Muhammadiyah, Akademi Sekretaris dan Manajemen Persada Bunda, Akademi Bahasa Asing Persada Bunda, Akademi Keuangan dan Perbankan Muhammadiyah, Akademi Perawat Payung Negeri, Akademi Perawat Muhammadiyah, Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Mahaputra, Akademi Fisioterapi Abdurrah, Akademi Kebidanan Abdurrah, Akademi Akuntansi Pelita Indonesia, Akademi Kebidanan Dharma Husada, Akademi Keperawatan Dharma Husada, Politeknik Kesehatan Pekanbaru, Akademi Kesenian Melayu Riau, dan Politeknik Caltex. Selain itu juga tersedia lembaga-lembaga pendidikan seperti: Lembaga Pendidikan Bahana Puri, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Al Azhar, dan Lembaga Pendidikan

dan Pengembangan Profesi Indonesia. Pertumbuhan lembaga pendidikan di tingkat akademis ini merupakan respon atas perkembangan kota dan tuntutan sumber daya berkualitas yang semakin tinggi. Dari keragaman lembaga pendidikan ini kita dapat berasumsi bahwa hal tersebut juga merupakan respon terhadap kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

Lembaga pendidikan non formal juga mengalami perkembangan pesat dengan semakin banyaknya pusat-pusat pendidikan untuk mengakomodasi perkembangan permintaan tenaga kerja berkualitas dengan disiplin ilmu yang semakin beragam. Perkembangan pendidikan ini pun tidak hanya menjangkau pendidikan pasca SMA, tetapi juga tingkat pendidikan dasar dari tingkat TK sampai SMA. Pendidikan dasar kini tidak lagi hanya dimaknai sebagai sebuah lembaga pendidikan formal TK sampai SMA, melainkan juga pendidikan formal yang mendukung pengembangan potensi anak-anak bahkan sejak masih usia balita. Berbagai les dan kursus anak-anak banyak berdiri dan tidak hanya untuk peningkatan kemampuan akademis, tetapi juga apresiasi seni seperti kursus musik dan tari misalnya ataupun olah raga. Lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas pendidikan di luar sekolah di antaranya yaitu: Prima Education dan Yayasan LIA. Ketersediaan alternatif pendidikan non formal ini tentunya diharapkan agar anak-anak sebagai generasi penerus dapat menjadi orang-orang yang berkualitas.

Perkembangan lembaga pendidikan non formal ini sendiri dapat dilihat sebagai keberhasilan strategi ekonomi dalam

berhadapan dengan kekhawatiran-kekhawatiran masyarakat perkotaan dewasa ini terhadap dunia anak-anak. Semakin derasnya pengaruh budaya luar yang masuk melalui media elektronik yang di antaranya juga membawa pengaruh negatif membuat banyak orang tua harus cermat mengawasi aktivitas anak-anak. Di sisi lain, para orang tua ini juga berhadapan dengan dilema karena harus bekerja di luar rumah dan meninggalkan anak-anak mereka. Maka, adanya lembaga-lembaga pendidikan non formal ini dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah di atas.

5. Industri

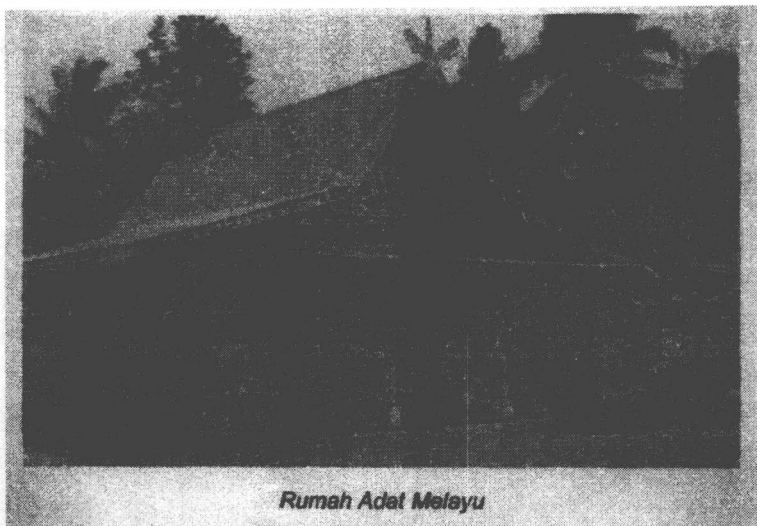
Sebagai pusat kegiatan ekonomi, Pekanbaru memiliki ratusan perusahaan skala kecil, sedang dan menengah. Dari data statistik mengenai perusahaan-perusahaan yang memiliki TDUP (Tanda Daftar Usaha Perseorangan) dan SIUP (Surat Izin Usaha Perseorangan) diketahui tercatat jumlah perusahaan kecil sebanyak 1.004, perusahaan Kecil dan Menengah sebanyak 690, dan perusahaan besar sejumlah 182 (Pekanbaru Dalam Angka 2004/2005). Perusahaan-perusahaan ini bergerak di bidang makanan/ minuman, tekstil, kayu dan produksi perkayuan, kertas dan percetakan/ penerbitan, kimia, barang galian, logam dasar. Barang-barang dari logam, perabot rumah tangga, dan pengolahan karet. Perusahaan-perusahaan ini dimiliki investor asing, dalam negeri atau kerjasama seperti: PT Schlumberger G.N., PT Schlumberger Reda Pump, PT CPI, PT Stablished

Pavement Indonesia, PT Pangan Sari Utama, PT Asia Forestama Raya, PT Gunung Mas Raya, PT Kesine Line, PT Ewan Superwood, dan lain-lain.

6. Seni Budaya dan Olah Raga

Pekanbaru telah mengukuhkan diri sebagai pusat kebudayaan Melayu, meskipun penduduknya sangat beragam. Para budayawan dan instansi pemerintah saling bekerja sama untuk menghadirkan Kemelayuan di berbagai ruang publik ini. Hasilnya, kita dapat melihat representasi Kemelayuan dalam berbagai produk budaya materi seperti bangunan-bangunan khas kota banyak mengambil bentuk bangunan khas Melayu, lengkap dengan ornamen-ornamen maupun ikon-ikon Melayu.

Salah satu model representasi Kemelayuan yang dibekukan adalah Bangunan Balai Adat di atas terletak di Jalan Diponegoro, Pekanbaru. Bangunan ini dibangun dan dirancang dengan memakai warna dan ukiran motif berciri khas Melayu. Balai Adat ini dibangun untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan adat resam Melayu Riau. Arsiteknya yang khas melambangkan kebesaran budaya Melayu Riau. Bangunan terdiri dari dua lantai, di lantai atas terpampang dengan jelas beberapa ungkapan adat dan pasal-pasal *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Di kiri dan kanan pintu masuk, ruang utama dapat kita baca pasal 1 - 4, sedangkan pasal 5 - 12 terdapat di bagian dinding sebelah dalam ruang utama.

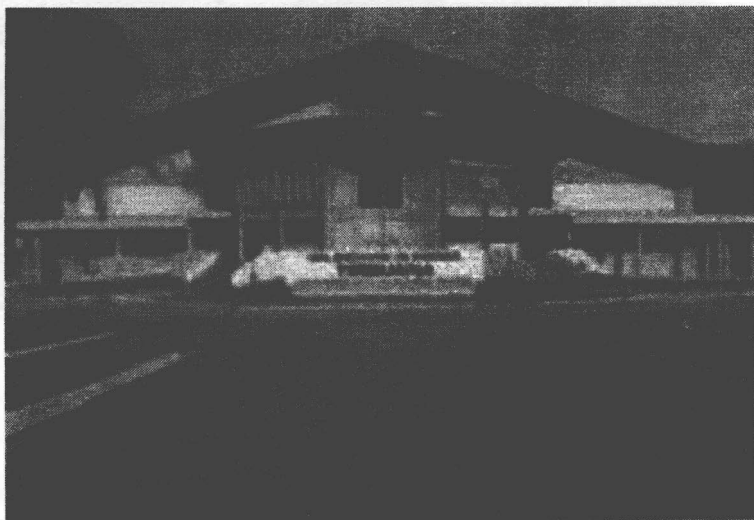


Repro: Pekanbaru.go.id
Balai Adat

Kegiatan kebudayaan dan kesenian pun marak dilaksanakan di kota ini. Dewan Kesenian (DKR) Riau dan Bandar Seni Raja Ali Haji (Bandar Serai) rutin mengadakan acara-acara kebudayaan di kantornya yang bertempat di bekas gedung MTQ di Jalan Sudirman. Di Pekanbaru juga terdapat banyak sanggar seni yang tidak hanya membuka kelas untuk anak-anak yang sudah dewasa tetapi juga anak-anak usia Sekolah Dasar. Salah satunya adalah sanggar tari yang dikelola oleh penari kenamaan, Iwan Irawan.

Kegiatan olah raga juga mendapat perhatian. Salah satu tempat yang biasa dipakai untuk kegiatan olah raga, baik untuk

berlatih maupun untuk mengadakan pertandingan dan eksibisi adalah Gedung Olah Raga (GOR) Tribuana. Gedung olah raga ini memiliki fasilitas lengkap yang menyediakan lapangan berlatih *outdoor* maupun *indoor*.



Repro: Pekanbaru.go.id
GOR Tribuana

BAB III

DUNIA ANAK-ANAK DI PERKOTAAN

*Seorang anak berpakaian permai, kalung permata di lehernya,
tak senang lagi dalam bermain.
Pakaiannya menghalangi di dalam tiap-tiap langkahnya.
Takut kan koyak dan kotor,
ia tak berani bersama yang lain;
sedang bergerak pun ia tak berani.
Bunda! Rantai hiasmu tidak kami sukai,
jika rantai hias itu memisahkan kami dari bumi yang sehat,
jika ia mengambil hak kami
untuk masuk ke peralatan hidup manusia yang besar ini.*

(Rabindranath Tagore, 1995)

Di rumah anak-anak berada dalam pengawasan orang tua, itu pun jika kedua orang tuanya memiliki cukup waktu bersama anak-anak. Fenomena khas perkotaan, orang tua seringkali hanya memiliki sedikit waktu untuk anak-anak karena mereka bekerja di luar rumah dalam jam kerja yang panjang, sehingga kuantitas pertemuan dengan anak-anak menjadi sedikit. Namun, adalah fenomena perkotaan juga, ketika para orang tua mengatakan bahwa kesibukan mereka di luar rumah tidak mempengaruhi hubungan dengan anak-anak. Kini lazim kita dengar dalih bahwa 'kuantitas hubungan memang sedikit,

Anak-anak di perkotaan 47

namun kualitasnya sama.' Bagaimanakah caranya? Yaitu dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang semakin pesat, melalui telepon. Tapi bisakah 'kehadiran virtual' ini menggantikan 'kehadiran fisik'? Sayangnya, sampai saat ini belum ada yang berusaha menjawab pertanyaan tersebut melalui serangkaian penelitian. Akan tetapi, kita dapat melihat bahwa banyak orang tua mentransformasikan 'kehadiran' mereka melalui pilihan-pilihan aktivitas anak-anak mereka. Pada bab ini kita akan melihat realitas kehidupan anak-anak di luar rumah dan problematiknya.

Dunia Anak di Luar Rumah

Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas anak-anak di luar rumah pun mengalami perkembangan. Di masa lalu, anak-anak terpapar pada dunia luar ketika memasuki usia sekolah dasar. Sekarang, sejak masih balita pun anak-anak sudah harus keluar rumah untuk masuk sekolah tingkat pra TK (*play group*) misalnya. Selain itu, bila dulu interaksi luar rumah anak-anak sebelum masuk sekolah dasar hanya berkisar di lingkungan di sekitar rumah, atau di rumah kerabat-kerabat orang tuanya, sekarang mereka sudah mulai dikenalnya dengan lingkungan yang jauh dari rumah dengan orang-orang yang tidak memiliki hubungan dengan orang tua. Jika dulu pergaulan dengan lingkungan luar hanya terbatas pada lingkungan dan teman-teman sekolah, kini semakin beragam lagi dengan semakin banyaknya aktivitas anak-anak di luar sekolah.

48 Anak-anak di perkotaan

Dunia luar rumah dan luar sekolah pun memiliki daya tarik kuat untuk merangkul anak-anak dalam pelukannya. Dalam dasawarsa terakhir ini, Pekanbaru telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Secara signifikan hal ini ditunjukkan dengan perubahan wajah kota dengan munculnya beragam ruang-ruang konsumsi. Mal-mal besar tumbuh di setiap sudut kota, menjadi magnet bagi warga kota. Di dalam bangunan yang oleh para pengamat budaya materi disebut sebagai '*cathedral of consumption*' ini dipamerkan sebuah ideologi baru yang berfokus pada konsumsi (Miller, 1985). Ideologi ini hadir melalui iklan-iklan berbagai produk seperti pakaian, makanan, dan berbagai barang lain, yang kesemuanya mengangkat isu paling krusial manusia, 'identitas'. Oleh karena itu, konsumsi pun dapat dipandang sebagai bagian dari upaya pembentukan identitas yang diajarkan melalui iklan-iklan. Budaya konsumsi yang mulai mendapat perhatian kalangan ilmuwan sosial pada tahun 1980-an pada kenyataannya tidak hanya merambah pada ruang-ruang konsumsi yang bermakna harfiah semata. Sebaliknya, konsumsi sendiri telah mengalami perluasan makna sehingga tidak lagi hanya mencakup pada arti 'belanja'. Berbagai aktivitas yang dulu dianggap jauh dari makna budaya konsumsi seperti pendidikan, misalnya, beberapa tahun terakhir mulai banyak muncul lembaga-lembaga pendidikan yang saling berlomba merebut pengaruh dengan iklan-iklan memujuk seperti '*education is investment*'. Memang bukan hanya slogan-slogan iklan yang membuat para orang tua menganggap penting pendidikan luar sekolah bagi anak-anak mereka.

Perkembangan pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua juga sangat menentukan. Meski memang tak dapat dipungkiri slogan iklan pun punya peran penting ketika calon konsumen dihadapkan pada sejumlah pilihan. Akan tetapi, yang lebih penting adalah telah terjadi perubahan perspektif orang tua mengenai pendidikan dan dunia anak-anak. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan luar rumah satu-satunya bagi anak-anak. Dan, masa kanak-kanak bukan lagi dipandang sebagai masanya anak-anak untuk bersantai-santai menikmati masa bermainnya. Masa kanak-kanak adalah tahap penting untuk meletakkan landasan bagi masa depan mereka.

Seiring dengan perkembangan tersebut, berkembang pula persepsi dengan dunia luar sekolah dan rumah. Lingkungan di luar dua tempat seringkali dianggap tidak aman bagi anak-anak sekolah. Kisah-kisah kriminalitas yang banyak ditayangkan di televisi membuat ruang yang berada antara rumah dan sekolah sebagai ruang yang penuh ancaman. Ancaman tersebut dapat hadir dalam berbagai bentuk mulai dari ancaman fisik seperti kejahatan penganiayaan atau penculikan anak-anak sampai ancaman terhadap perkembangan anak-anak karena pergaulan misalnya penyalahgunaan obat-obatan dan seks bebas. Apalagi dengan semakin banyaknya keluarga di perkotaan yang kedua orang tua sama-sama bekerja, sehingga pengawasan terhadap anak-anak menjadi kurang. Hal inilah yang banyak dikhawatirkan oleh para orang tua dan mendorong orang tua untuk mengarahkan dan turut-campur dalam menentukan aktivitas anak-anak di luar rumah dan sekolah. Arahan orang tua

terhadap aktivitas-aktivitas anak ini dilakukan untuk menjaga anak berjalan “pada relnya” untuk mempersiapkan masa depannya sebaik-baiknya.

Kisah-kisah kegagalan anak-anak *broken-home* sebagai akibat kesibukan orang tua menjadi kekhawatiran orang tua di masa kini. Beberapa informan mengatakan bahwa sesibuk apapun orang tua, sebisa mungkin harus meluangkan waktu bagi anak-anak. Dengan semakin banyaknya orang tua yang keduanya bekerja sepanjang hari, waktu luang anak kemudian menjadi pusat perhatian. Hal ini terjadi karena lingkungan luar dianggap sebagai 'ancaman' yang dapat berpengaruh buruk bagi anak. Untuk mengatasi hal ini, maka banyak orang tua mencoba mengisi jadwal anak sehari-hari dengan kegiatan-kegiatan yang 'bermanfaat', untuk menghindarkan mereka dari aktivitas-aktivitas yang rawan pengaruh buruk. Bahkan ada kecenderungan sebagian orang tua menjadi sangat protektif terhadap anak-anak mereka.

Selain karena adanya ancaman di luar, banyak orang tua beranggapan bahwa sekolah tidak lagi dapat diandalkan sebagai satu-satunya institusi yang mampu memberikan bekal cukup bagi masa depan anak. Alasan inilah yang mendorong para orang tua untuk “menambah” jam belajar anak di lembaga-lembaga luar sekolah.

Waktu Luang Anak-anak di Perkotaan

Sore hari di sebuah mal di pusat kota Pekanbaru, suara riuh

musik dari kotak permainan elektronik (*video game*) dan sejumlah permainan elektronik lainnya menyerbu telinga siapapun yang lewat. Anak-anak dari umur 7-12 terlihat asyik dengan permainannya masing-masing (ada juga anak-anak yang lebih besar). Wajah-wajah mereka serius menatap layar permainan. Semua memutar otak untuk mengalahkan musuh dan menjadi pemenang. Sementara, anak-anak yang lebih kecil sibuk menyeret-nyeret orang tuanya untuk mencoba-coba berbagai permainan. Kasir yang menunggu pojok permainan (*game zone*) tak kalah sibuk melayani penukaran koin yang minimal berharga Rp. 1.000,- per koinnya. Satu permainan biasanya memerlukan 1-2 koin untuk sekali putaran. Bila hari-hari libur kesibukan di tempat ini meningkat sampai dua kali lipat.

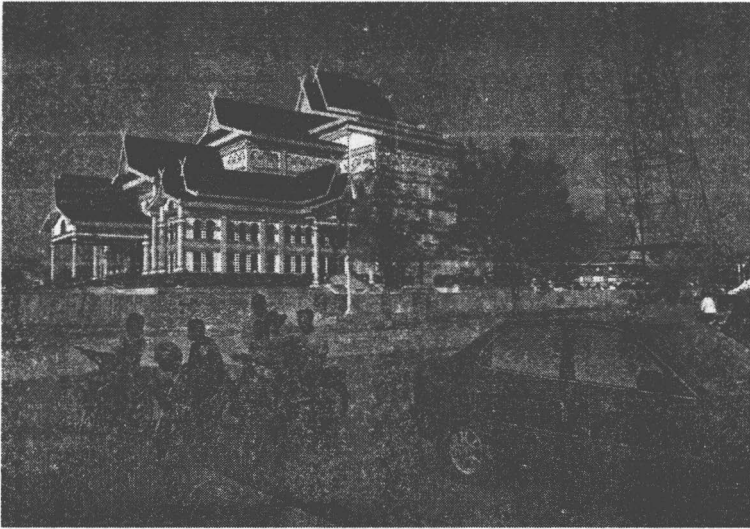
Sementara itu, di sore yang sama di sebuah perkampungan di pinggiran kota, suara riuh anak-anak laki-laki sedang bermain bola di sebuah tanah lapang. Beberapa anak lain, laki-laki dan perempuan bermain kejar-kejaran. Tidak ada alat permainan elektronik, hanya bola atau apa saja yang bisa menjadi alat permainan atau tubuh mereka. Bagi sebagian orang, gambaran ini seperti nostalgia masa kecil mereka, yang sekarang sulit mereka dapatkan di perkotaan.

Bermain adalah aktivitas khas anak-anak. Setelah tugas-tugas pokok mereka, sekolah atau sebagian juga bekerja, maka bermain menjadi aktivitas mereka. Bagi anak-anak bermain dapat dilakukan di mana saja, di mal, di pusat penyewaan *video game*, warnet, di tanah lapang, atau di taman-taman kota. Namun, waktu bermain bukanlah satu-satunya aktivitas waktu luang

anak-anak. Di masa sekarang, waktu luang tidak hanya diisi dengan bermain. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pemikiran bahwa dunia anak harus diisi dengan aktivitas yang berguna bagi masa depannya. Seperti apakah mengisi waktu luang yang berguna bagi masa depan itu?

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak di perkotaan tidak lagi hanya mengisi waktu luang dengan bermain, tetapi juga dengan kursus-kursus atau les-les yang menunjang pelajarannya di sekolah atau untuk meningkatkan keterampilannya dalam berbagai bidang. Fenomena ini umum terjadi di perkotaan, terutama pada keluarga-keluarga kelas menengah ke atas. Dari jawaban informan penelitian ini diketahui bahwa kecenderungan anak-anak untuk mengikuti berbagai kursus dan les sangat tinggi, bahkan ada anak-anak waktunya sepanjang minggu dipadati kegiatan-kegiatan ini.

Aktivitas luar sekolah ini sangat dipengaruhi oleh orang tua, baik pandangan orang tua maupun kemampuan ekonomi orang tua. Karena tidak semua orang tua mampu menyediakan fasilitas pendidikan non formal bagi anak-anaknya, dan juga karena setiap orang tua memiliki pandangan tersendiri pada aktivitas anak-anak mereka.



Repro: Pekanbaru.go.id

Bandar Serai

Perbedaan pandangan orang tua punya pengaruh besar dalam waktu bermain anak. Sebagian orang tua berpandangan bahwa waktu bermain harus dibatasi dengan cermat, supaya anak-anak tidak menyalahgunakan waktunya. Pandangan ini menentukan ternyata menentukan pemilihan jenis sekolah maupun aktivitas anak sepanjang sekolah.

A seorang pegawai negeri, memilih menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah dasar swasta ternama. Di sekolah ini anaknya belajar dari jam tujuh pagi sampai jam empat sore. Dengan waktu yang nyaris dihabiskan anaknya di sekolah, ia merasa lebih tenang karena anaknya menjadi 'kurang' terpapar

oleh pengaruh buruk yang salah satunya masuk melalui televisi. A berpendapat sekolah yang dipilihnya ini akan membantu anaknya mempersiapkan masa depan, karena sekolah ini tidak hanya memperhatikan pelajaran sekolah yang pokok tetapi juga pelajaran ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak. Meskipun diakuinya jam sekolah anaknya panjang, menurutnya anaknya tetap dapat bermain di waktu istirahat maupun di rumah. Baginya waktu bermain ini cukup. Menurutnya tuntutan masa kini memang berbeda dengan di masa ketika ia kanak-kanak. Kini, anak-anak tidak biasa lagi menjalani waktunya dengan bersantai, melainkan harus mengisi waktu itu sebaik-baiknya. Dengan memasukkan ke sekolah 'plus' ia merasa telah memberikan bekal yang baik bagi anak-anaknya. A juga memasukkan anaknya untuk mengikuti les Bahasa Inggris yang tiga kali sehari pada malam harinya.

Sementara N, seorang karyawan swasta memilih menyekolahkan anaknya di sekolah negeri, tetapi mengisi waktu luangnya dengan berbagai les, mulai dari les mata pelajaran sekolah maupun les musik. Ia berpendapat bahwa dengan mengikuti les akan sangat membantu anak untuk menghadapi pelajarannya di sekolah dan dapat memberikan bekal bagi masa depannya kelak. Ia juga mengisahkan bahwa ketika kecil ia tidak pernah les atau kursus apapun, karena pada masa itu belum ada lembaga-lembaga les atau kursus di kampungnya yang jauh dari kota. Pun, seandainya ada, orang tuanya mungkin juga tidak mampu untuk mengeluarkan biaya tambahan, karena untuk biaya sekolah saja kadang-kadang tidak cukup. Berbeda dengan

kondisi sekarang. Sebagai karyawan swasta N memiliki penghasilan yang lumayan, sehingga cukup mampu untuk membiayai les yang diperlukan oleh anaknya. Ia pun berusaha memberikan fasilitas untuk menunjang pendidikan anaknya, misalnya dengan menyediakan seperangkat komputer.

Namun, pilihan-pilihan ini sekali lagi sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi orang tua dan pandangannya mengenai pendidikan anak. S, misalnya. Ia seorang ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai pegawai negeri. Untuk anak-anaknya yang masih usia sekolah dasar ia memilih tidak terlalu membebani mereka dengan berbagai aktivitas di luar pendidikan formal, meskipun kondisi keuangannya memungkinkan untuk itu. Dia merasa masih cukup mampu membimbing dan mengawasi mereka. Baginya, yang terpenting justru kehadiran orang tua di dekat anak di masa-masa ini, untuk menumbuhkan rasa percaya pada diri anak terhadap orang tuanya. S berpendapat bahwa bila anak terlalu sering berada jauh dari orang tua, maka akan sulit nantinya orang tua mengendalikan mereka. Meskipun demikian dia memasukkan anak-anaknya mengikuti les Bahasa Inggris jika telah naik ke kelas 5. Alasannya untuk persiapan di SMP kelak.

Sementara Y mengambil pilihan yang sama dengan S, namun dengan pertimbangan berbeda. Anak-anak Y tidak mengikuti les atau kursus apapun karena kondisi keuangan mereka tidak memungkinkan. Untuk pendidikan anak-anaknya dia hanya perlu mengingatkan mereka untuk belajar di malam hari. Meskipun hal ini diakuinya tidak selalu berjalan baik,

mengingat dia juga bekerja di luar rumah. Kadang anak-anaknya belajar sendiri tanpa pengawasan orang tua.

Satu hal yang disepakati oleh para informan orang tua adalah bahwa pendidikan akhlak bagi anak-anak sangat penting. Mereka juga sepakat bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Terlebih di masa kini ketika perkembangan teknologi dan informasi telah mengalami kemajuan pesat. Pengaruh buruk terhadap anak dapat masuk melalui televisi maupun pergaulan. Pendidikan akhlak disebut sebagai salah satu upaya untuk pertahanan diri dari pengaruh buruk tersebut. Pentingnya penanaman pengetahuan agama di masa kanak-kanak inilah yang menjadi pendorong banyak orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah mengaji. Bahkan, mengaji menjadi aktivitas rutin anak-anak di luar jam sekolah. Bila les atau kursus dapat dikesampingkan, maka mengaji itu harus. Materi yang diberikan dalam pengajian seperti ini pun tidak hanya terbatas pada pengajaran untuk membaca Al Quran, tetapi juga penanaman nilai-nilai Islami. Keharusan untuk mengajidi kalangan keluarga muslimini dikuatkan oleh semua informan, dari berbagai tingkat ekonomi dan pendidikan. Hal ini juga membuktikan bagaimana penyerapan kebudayaan Melayu dalam masyarakat perkotaan, yang menekankan bahwa agama (Islam) mestilah menjadi sendi-sendi kehidupan yang utama dan harus diutamakan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pengajian anak-anak ini pun tumbuh di pemukiman-pemukiman dan menjadi kegiatan rutin masjid-masjid.

1. Pendidikan Luar Sekolah: Alternatif Pengisi Waktu Luang

Begitu bel berbunyi menandakan pelajaran di sekolah telah berakhir, bukan berarti anak-anak dapat bebas untuk bermain. Bagi sebagian anak, bunyi bel pulang hanya menandai peralihan dari satu aktivitas belajar untuk memasuki aktivitas belajar lainnya. Dewasa ini, anak-anak di perkotaan, khususnya dari kalangan menengah ke atas memiliki kegiatan belajar di luar sekolah di tempat-tempat les atau kursus. Kegiatan belajar di luar sekolah ini sangat beragam, mulai dari pendidikan agama seperti mengaji, pendalaman materi pelajaran di sekolah, atau kursus-kursus untuk pengembangan bakat anak.

Bagi anak-anak keluarga muslim, belajar mengaji merupakan aktivitas luar sekolah yang wajib bagi anak-anak sejak duduk di kelas 1 SD. Biasanya di sekitar tempat tinggal selalu terdapat tempat untuk belajar mengaji. Dapat dikatakan hampir setiap masjid memiliki lembaga pengajaran keagamaan awal atau biasa disebut MDA (*Madrasan Diniyah Awaliah*). Seperti MDA Masjid Jihad, di Jalan Melur, MDA masjid Agung An-Nur maupun di pemukiman-pemukiman lainnya. Kegiatan mengaji dijalani anak-anak di luar jam sekolah dan menyesuaikan jam sekolah anak-anak. Untuk anak-anak yang masuk sekolah pagi, mereka dapat mengaji di sore hari. Sedangkan untuk yang masuk siang dapat mengaji pada pagi harinya.

Biaya mengaji di MDA besarnya bervariasi, namun pada umumnya cukup terjangkau. Variasi ini ditentukan oleh kualitas

dan nama yang dimiliki MDA yang bersangkutan. MDA Masjid Ikhlas, Labuh Baru misalnya, biaya masuknya sebesar Rp 250.000,- dengan iuran bulanan sebesar Rp10.000,-. Biasanya anak-anak mengikuti kegiatan MDA hingga kelas 5 SD. Karena pada kelas 6 SD waktu mereka habis untuk mengikuti berbagai les guna persiapan ujian nasional. Pada saat itu biasanya anak-anak sudah khatam Al Quran. Bila kursus atau les tidak diikuti oleh semua anak-anak, sebagian besar hanya anak-anak keluarga mampu saja, maka mengaji diikuti oleh semua informan dari berbagai kalangan. Termasuk anak-anak dari keluarga kurang mampu yang sehari-hari terpaksa bekerja untuk membantu orang tua.

Sementara itu, kursus atau les untuk menunjang pelajaran di sekolah banyak disediakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola swasta maupun perorangan. Lembaga-lembaga pendidikan ini menawarkan berbagai macam les dan kursus dengan spesifikasi yang berbeda-beda pula. Ada lembaga pendidikan yang menawarkan les mata pelajaran di sekolah dengan materi yang mengikuti pelajaran sekolah. Ada pula lembaga pendidikan yang hanya menawarkan subjek khusus seperti bahasa Inggris, matematika dan komputer. Biayanya pun beragam. Semakin banyak fasilitas yang ditawarkan dan semakin terkenal lembaga pendidikan ini biasanya biayanya pun akan semakin mahal. Keragaman lembaga pendidikan ini memudahkan para orang tua memilih lembaga mana yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan ekonomi mereka.

Tidak jarang, guru sekolah menawarkan les bagi siswa-

siswanya di rumah. Les-les yang ditawarkan ini biasanya relatif lebih murah. Kelebihan les dengan guru sendiri tentunya karena pelajarannya merupakan pendalaman dari pelajaran yang diperoleh di sekolah, selain itu biasanya juga biayanya jauh lebih murah daripada biasanya lembaga pendidikan swasta. Namun, tidak jarang les yang diadakan guru ini diikuti siswa hanya untuk mendapatkan “perhatian khusus” dari guru tersebut pada mata pelajaran yang diajarnya di kelas, supaya mendapat nilai bagus.

2. Bermain di Ruang Bermain Yang Kian Terbatas

Di luar “kewajiban” anak-anak untuk menuntut ilmu, baik di sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah, adalah ruang anak-anak untuk bermain. Bermain dapat dilakukan di dalam rumah atau di luar rumah. Berbeda dengan di masa lalu ketika perumahan belum sepadat sekarang, anak-anak memiliki tempat leluasa untuk bermain di luar rumah. sekarang ini ruang bermain anak-anak di luar rumah merupakan masalah yang dihadapi warga perkotaan. Semakin kompleksnya kehidupan perkotaan dengan berbagai kegiatan ekonomi membuat ruang publik tidak selalu 'aman' bagi anak-anak. Kejahatan yang semakin meningkat dan lalu lintas jalan raya yang semakin padat membuat dunia di luar rumah kurang aman bagi anak-anak. Tata ruang kota pun kurang memperhatikan kebutuhan anak-anak. Sangat sedikit pemukiman-pemukiman yang memiliki ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk bermain dengan aman dan nyaman. Taman-

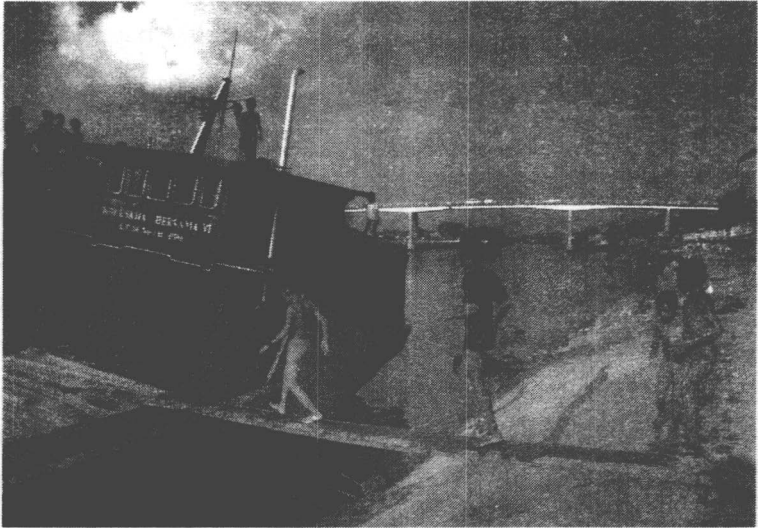
taman kota yang hanya sedikit pun bukanlah tempat yang sepenuhnya aman dan nyaman bagi anak-anak. Bahkan sebagian telah menjadi lokasi pedagang kakilima dengan segala kompleksitasnya, termasuk kriminalitas. Sementara rumah-rumah di perkotaan sekarang ini khususnya perumahan-perumahan maupun di perkampungan memiliki ukuran yang relatif kecil untuk mengakomodir ruang gerak anak-anak.

Alternatif bermain anak di sekitar tempat tinggal pun sulit dicari. Banyak tempat bermain anak di sekitar pemukiman yang sudah mulai menyempit karena semakin banyaknya bangunan-bangunan yang didirikan. Padahal lahan yang semua di tanah-tanah lapang itulah anak-anak bebas bermain dengan teman-teman sebayanya.



Repro: Pekanbaru.go.id
Lapangan bukit

Menyempitnya ruang- ruang publik di perkotaan membuat anak-anak sulit mencari tempat bermain. Banyak lapangan-lapangan bola yang sebelumnya menjadi tempat anak-anak bermain kini banyak menjadi tempat berjualan, atau tempat aktivitas orang dewasa lainnya. Seperti yang terjadi di lapangan Bukit Jalan Panglima Undaan (dekat Polsek Rumbai). Lapangan yang sekelilingnya terdapat rumah penduduk dan ruko itu merupakan lokasi yang strategis dan luas, serta cukup aman dan nyaman karena dikelilingi pagar besi dan pepohonan yang rindang. Pada pagi hari lapangan tersebut dimanfaatkan siswa SMP yang berolahraga di sana. Sementara, di sore hari, lapangan itu dipakai orang dewasa bermain bola. Anak-anak yang tinggal di sekitar lapangan hanya dapat memanfaatkan bagian tepi lapangan yang tersisa. Mereka tidak bisa bermain bola di lapangan tengah, karena telah ditempah oleh orang-orang dewasa kepada pengelolanya. Di bagian yang sangat sedikit itulah mereka memanfaatkan tanah untuk bermain bola bersama teman-temannya. Hal yang sama juga terlihat lapangan bola di Jalan Belimbing, Marpoyan Damai yang sangat padat penduduk. Lapangan ini juga dikelilingi pagar besi yang sangat rapat dan digembok dan baru dibuka sore hari, namun dipakai oleh orang dewasa. Anak-anak hanya dapat menjadi pemungut bola atau penonton saja.



Repro: Pekanbaru.go.id

Pinggiran sungai Siak

Lapangan bola terdapat di hampir seluruh wilayah di Pekanbaru. Meskipun lapangan bola ini sebenarnya hanyalah sebuah tanah lapang yang tidak dialokasikan khusus untuk bermain bola. Tanah lapang ini biasanya merupakan milik pemerintah, swasta atau perorangan yang belum dibangun bangunan di atasnya. Seperti lapangan bola di Jalan Dagang, Jalan Ikhlas, Jalan Sidomulyo atau lokasi perumahan lainnya yang ada di Pekanbaru. Selain itu, ada beberapa perumahan yang menyediakan lapangan sebagai fasilitas umum, meskipun jarang yang bertahan lama karena kemudian tanah-tanah tersebut dipakai orang dewasa untuk membuat lapangan yang akan mereka gunakan.

Anak-anak di perkotaan 63

Semakin menyempitnya ruang publik bagi anak-anak ditambah dengan situasi keamanan yang tidak terjamin membuat banyak orang tua lebih memilih anak-anaknya bermain di dalam rumah. Pilihan permainan anak pun menjadi terbatas karena biasanya rumah-rumah di perkotaan memiliki ruang yang sangat terbatas. Tidak heran jika orang tua memilih untuk memiliki *PlayStation* sebagai alat permainan anak. P mengaku memilih permainan ini supaya anaknya betah di rumah dan tidak bermain di luar. Permainan ini biasa dimiliki anak-anak keluarga menengah ke atas karena harganya yang relatif mahal, dan menjadi gaya hidup tersendiri bagi kalangan tersebut untuk memiliki perangkat permainan anak ini.

Namun, sekarang telah banyak terdapat tempat penyewaan untuk permainan elektronik sehingga anak-anak dengan mudah dapat mengaksesnya bila memiliki uang untuk membayar sewanya. Maraknya permainan elektronik yang dapat dimainkan di rumah seperti *PlayStation* (PS) dan *Vicom* menurut sebagian orang tua menjadi ancaman bagi keseriusan anak-anak dalam tugas utamanya, belajar. Bila anak-anak bermain di rumah, orang tua masih dapat mengontrol, itupun jika kedua orang tua cukup waktu untuk mengawasi. Namun, di antara informan yang memiliki perangkat permainan ini mereka mengatur waktu anak-anak untuk memainkannya khusus pada hari libur. Tetapi jika bermain di tempat penyewaan, siapa yang akan mengontrol? Menariknya, banyak anak-anak yang bekerja karena orang tua kurang mampu menjadikan permainan PS sebagai permainan favorit. Karena mereka dapat mencari uang

sendiri, maka mereka pun bisa puas bermain-main setelah mendapatkan uang dari pekerjaan mereka.

Dari beberapa informan, pengawasan orang tua anak-anak dari keluarga kurang mampu memang cenderung lebih longgar daripada orang tua dari keluarga mampu. I, misalnya. Anak ini bekerja sebagai penjual koran di Jalan Gajah Mada. Ia bekerja untuk persiapan masuk SMP dan membantu orang tua, begitu tuturnya. Ayahnya seorang kuli bangunan dan ibunya bekerja sebagai tukang cuci. Orang tuanya tidak pernah menekankan agar ia berprestasi, ia hanya diharuskan untuk belajar dan tidak boleh banyak bermain. Meskipun pernah ketika ia mendapatkan nilai jelek untuk pelajaran matematika ibunya memukulnya. I menganggap les itu perlu, namun karena orang tuanya tidak mampu ia pun tidak mengikuti les. Alasan orang tuanya, asalkan belajar pasti akan bias, tidak perlu harus les. I mulai bekerja sejak kelas empat SD dan orang tuanya tidak melarang sama sekali. Sebelum berjualan koran, ia bekerja menjual kue talam dan kemudian menjadi tukang semir. Dua pekerjaan itu ditinggalkannya karena pendapatannya sedikit. Sekarang sebagai penjual koran jalanan ia dapat memperoleh penghasilan sehari sekitar Rp 15.000,- I bekerja sejak pulang sekolah sampai pukul lima sore. Setelah itu ia pergi mengaji. Kadang-kadang setelah mengaji ia pergi ke penyewaan PS dan main di sana sampai malam. Waktu luangnya kalau tidak sekolah atau bekerja memang lebih banyak diisi dengan nonton televisi, main PS, atau bermain dengan sesama kawan penjual koran. Ada kecenderungan bahwa pada sebagian informan anak-anak

diperlakukan sebagai orang dewasa yang dianggap mampu mengatur sendiri aktivitasnya. Seperti yang terjadi pada I. Kedua orang tuanya hanya memberi arahan, dan anaknya sendiri yang harus mengaturnya.

3. Realita Anak Jalanan: Belajar, Bermain, dan Bekerja

Satu sisi buram wajah perkotaan adalah keberadaan anak jalanan (lihat Sita Rohana, 1998). Anak jalanan adalah salah satu dampak kemiskinan di perkotaan. Ketika orang dewasa menghadapi krisis pekerjaan karena semakin menyempitnya lapangan kerja, anak-anak pun turut menanggung akibatnya. Mereka menjadi sekoci penyelamatan ekonomi keluarga, sehingga harus membantu orang tua mereka mencari nafkah.

Terlibatnya anak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga adalah hal yang tak terelakkan dan memang memiliki latar kultural. Dalam kultur Indonesia, 'membantu orang tua' adalah salah satu tugas anak. Meskipun lazimnya ditempatkan dalam konteks pekerjaan rumah tangga, baik di dalam rumah, maupun dalam aktivitas ekonomi rumah tangga semisal membantu di ladang atau sawah. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan anak, L, yang mengatakan bahwa tugasnya setelah pulang sekolah adalah membantu pekerjaan ibunya di rumah. Ketika konteks ini dibawa keluar rumah, yaitu untuk bekerja membantu mencari nafkah, maka persoalannya menjadi lain. Kalangan aktivis pembela hak anak menganggap hal ini sudah merupakan eksploitasi hak anak oleh orang tua.

Dengan adanya Undang-undang Perlindungan Anak, orang tua yang membiarkan atau menyuruh anaknya bekerja dapat dikenai hukuman pidana. Sosialisasi mengenai perlindungan anak dari ancaman eksploitasi ini telah banyak dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam advokasi hak anak, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Kegagalan ini dengan mudah dapat dipahami. Selama pusat permasalahannya yaitu kemiskinan tidak diselesaikan dulu, maka masalah anak-anak yang bekerja juga akan sulit ditangani. Bila pemerintah secara represif 'mengusir' anak-anak dari jalanan dan dari pekerjaan mereka, maka keluarga mereka akan menghadapi ancaman yang lebih besar karena tidak dapat menutup kebutuhan sehari-hari. Bahkan, kemungkinan besar akan semakin banyak anak-anak yang tidak dapat bersekolah atau putus sekolah. Tentu hal ini akan menimbulkan permasalahan baru di masa mendatang. Hal ini pula yang membuat sebagian orang 'memaklumi' alasan anak-anak bekerja. Akan tetapi, selain adanya bayang 'eksploitasi' itu, jalan memang bukan tempat aman bagi anak-anak. Banyak ancaman mengintai mereka, seperti kecelakaan, kekerasan oleh orang dewasa, dan pengaruh buruk lainnya.

Kebutuhan hidup di perkotaan yang tinggi membuat banyak orang tua dari kalangan yang kurang mampu tidak dapat mengelak dari paksaan ekonomi untuk mengizinkan anak-anak mereka bekerja dan 'menyisihkan' kekhawatiran mereka terhadap ancaman yang mengintai anak-anak mereka di jalanan. Penghasilan anak-anak mereka di jalanan memang sangat

membantu ekonomi keluarga. Sebagai ilustrasi, untuk penjaja koran di jalanan, anak-anak dapat menerima uang Rp 15.000,- sampai Rp 20.000,-. Bila dihitung secara kasar penghasilan mereka per bulan mencapai Rp 450.000,- sampai Rp 600.000,- (bila berjualan setiap hari) setara dengan honor seorang pekerja *cleaning service* atau Satpam. Uang ini tidak hanya cukup untuk membayar uang sekolah, tetapi juga uang jajan sehari-hari, dan bahkan membantu belanja rumah tangga orang tuanya. Dapat dibayangkan, bila anak-anak tersebut tidak bekerja. Mungkin untuk biaya sekolah pun orang tua mereka tidak mampu. Memang, uang SPP bisa saja dibebaskan, tetapi uang buku dan keperluan lain *toh* tetap harus dibayar.

Beberapa informan anak bekerja yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa orang tua mereka tidak keberatan anak-anak mereka bekerja. Anak-anak sendiri tidak memiliki keterpaksaan dalam bekerja. Mereka justru senang karena dapat menghasilkan uang sendiri yang dapat dipakai untuk membantu orang tua atau mereka pakai untuk kesenangan mereka sendiri. Bahkan, beberapa anak mengaku kurang menyenangi hari libur karena di hari libur penghasilan mereka tidak sebanyak hari-hari kerja.

Anak-anak bekerja ini hampir dapat ditemui di setiap sudut kota, terutama di lampu merah atau pusat perbelanjaan. Ada yang menjual koran, makanan, maupun menjadi tukang semir sepatu. Memang fenomena ini tidak hanya terjadi di kota Pekanbaru, tetapi juga di kota-kota besar lainnya, dan telah berlangsung sejak lama, dan semakin meningkat dalam sepuluh

tahun terakhir ini.

Dalam situasi seperti ini, anak-anak bekerja menanggung beban yang cukup berat. Di masa kualitas pendidikan menjadi prioritas bagi setiap warga, mereka justru harus bekerja. Mempersiapkan masa depan sebaik-baiknya menjadi barang mahal bagi mereka. Jangankan untuk dapat les atau kursus, waktu mereka pun sudah habis di jalanan. Beberapa informan mengaku sudah capek ketika pulang ke rumah, sehingga kadang tidak sempat belajar lagi.

Waktu bermain yang banyak dikhawatirkan oleh para pemerhati anak sebenarnya bukanlah sebuah masalah besar bagi mereka. Ketika mereka berada di jalanan, meskipun sambil bekerja mereka masih dapat bermain. Terlebih karena mereka memegang uang, sehingga mereka pun dapat memilih permainan apapun termasuk yang harus mengeluarkan biaya seperti main PS.

Persoalan penting yang mereka hadapi adalah kurangnya waktu untuk istirahat dan belajar, serta banyaknya pengaruh buruk bagi perkembangan jiwa mereka karena pergaulan dengan orang dewasa di jalanan. Banyak anak jalanan yang lebih cepat dewasa. Di antara mereka juga banyak yang sudah mengenai obat-obatan terlarang yang beredar bebas di kalangan orang dewasa di jalanan. Pengaruh-pengaruh ini tentunya sangat bertentangan dengan upaya untuk menyiapkan anak-anak sebagai generasi masa depan yang berkualitas.

Sebagian orang tua yang anaknya bekerja memang menyatakan kekhawatiran mereka terhadap ancaman-ancaman

yang mengintai anak-anak mereka di jalanan. Seperti M, misalnya, ia mengatakan selalu berpesan pada anaknya yang menjadi penjual koran supaya jangan mudah terbujuk ajakan orang dewasa untuk pergi bersamanya. Selain itu, ia juga mengharuskan anaknya untuk setiap pulang kerja belajar mengaji agar dasar keagamaannya kuat dan kelak siap menangkal pengaruh buruk pergaulan. Tapi, anak-anak tetaplah anak-anak. Hal-hal baru selalu menantang keingintahuan mereka, meskipun orang tua melarang keras. I, misalnya mengatakan bahwa orang tuanya melarang ia pergi ke suatu tempat yang dianggap berbahaya, tetapi ketika teman-temannya mengajaknya kesana ia pun ikut.

BAB IV

MERANCANG MASA DEPAN ANAK MELALUI AKTIVITASNYA

Anak-anak dan Masa Depan

Anak-anak adalah generasi penerus. Di pundaknya yang rapuh tergantung masa depan peradaban. Usia anak-anakjika mengacu pada definisi UNICEF adalah usia 0-18 tahunmenjadi masa penting guna membangun fondasi bagi masa depannya kelak. Waktu yang mereka miliki menjadi waktu-waktu yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. “Masa anak-anak adalah masa belajar”, “Tugas anak-anak adalah belajar,” kata-kata sejenis sering kita dengar sehari-hari keluar dari mulut orang tua, guru, atau siapapun. Kata-kata ini menyiratkan bahwa tugas utama anak-anak adalah belajar. Dan, belajar memiliki arti formal: sekolah. Dalam perkembangannya belajar tidak hanya memiliki arti tunggal sebagai sekolah, tetapi juga termasuk menimba ilmu di tempat lain. Namun, aktivitas luar sekolah ini seringkali dianggap sebagai aktivitas tambahandapat dilakukan atau tidak, bukan hal wajibatau aktivitas waktu luang.

Waktu luang adalah sebuah konsep yang berkembang seiring dengan berkembang modernitas. Waktu luang dimaknai sebagai masa istirahat dari rutinitas 'wajib'. Bagi orang dewasa, waktu luang adalah masa lepasnya mereka dari rutinitas

kerja sehari-hari. Sedangkan bagi anak-anak waktu luang adalah masa mereka terbebas dari dinding-dinding sekolah dan jam pelajaran yang mengurung mereka setiap harinya. Dalam masyarakat modern, waktu luang merupakan lahan bagi perkembangan budaya konsumsi dan untuk mengisinya banyak aktivitas-aktivitas yang ditawarkan mulai dari yang bersifat rekreasi maupun yang bermuatan pendidikan.

Dari hasil penelitian ini, kita dapat melihat perbedaan ekspresi dalam menentukan aktivitas untuk mengisi waktu luang anak-anak. Pada bagian ini akan dibahas satu per satu aktivitas anak-anak sehari-hari yang diperoleh dari wawancara terhadap informan anak maupun orang tua serta melihat pandangan yang mendasari pemilihan aktivitas pengisi waktu luang anak-anak.

1. Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang “wajib” dimasuki oleh anak-anak, terlebih dengan adanya kebijakan “Wajib Belajar Sembilan Tahun” yaitu kewajiban untuk menuntut pendidikan dasar selama sembilan tahun (dari tingkat sekolah dasar sampai lulus sekolah lanjutan pertama). Judul kebijakan ini pernah mendapatkan reaksi dari berbagai kalangan. Kata “wajib” yang dipakai menjadikan pendidikan dasar ini sebagai kewajiban orang tua maupun anak. Dalam situasi ketika kemiskinan masih menjerat bangsa ini kata “wajib” menjadi sangat tidak relevan. Semestinya, “wajib” diganti dengan “hak” untuk memberi penekanan bahwa pendidikan dasar adalah hak setiap anak

Indonesia yang dijamin oleh negara, sehingga dalam kondisi ekonomi yang sulit sekalipun pendidikan anak-anak tetap terjamin. Sementara meskipun dalam praktiknya banyak pemerintah daerah yang sudah membebaskan biaya SPP untuk pendidikan dasar, namun biaya pendidikan masih dianggap memberatkan masyarakat. Bebasnya biaya SPP tidak mengurangi banyak pengeluaran orang tua untuk anak-anak. harga buku-buku sekolah pun masih cukup mahal. Selain itu, kualitas pendidikan di sekolah pun masih sering dianggap kurang memadai dan ini dibuktikan dengan tingkat kelulusan siswa yang tidak selalu mencapai 100 persen, bahkan ada sekolah yang kelulusannya hanya 60 persen atau kurang.

Terlepas dari itu, sekolah kemudian memang menjadi aktivitas rutin anak-anak usia sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah lanjutan atas. Walaupun tidak semua anak dapat memperoleh kesempatan tersebut, karena masih banyak anak-anak yang tidak lulus sekolah dasar atau hanya lulus sekolah dasar.

Sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran dalam mempersiapkan generasi muda sebagai generasi penerus, idealnya. Di Indonesia, upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan dilakukan terus-menerus dengan perubahan kurikulum dalam jangka pendek. Barangkali pemerintah masih belum menemukan formula yang pas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Perubahan-perubahan kurikulum ini seringkali tidak didukung oleh instrumen-instrumennya seperti kemampuan guru atau sekolah

untuk menyediakan fasilitas dalam menjalankan program pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku. Akibatnya, sasaran dan tujuan perbaikan kualitas pendidikan masih belum dapat tercapai secara maksimal.

Di perkotaan khususnya, kelemahan-kelemahan sekolah sebagai lembaga pendidikan ini mendasari banyak orang tua yang merasa “harus” mengikutkan anak-anaknya dalam les-les. Dengan mengikutkan anak-anak dalam les-les maka kekurangan yang diperoleh di sekolah akan tersulami. Akan tetapi, hal ini juga berarti bertambahnya dana pendidikan bagi anak-anak. Di kalangan keluarga mampu kebutuhan ini tidak akan menjadi masalah. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu akan berarti penambahan kebutuhan yang mungkin akan sangat mengganggu ekonomi rumah tangga. Sedangkan untuk dapat membayar uang sekolah memang ada kebijakan membebaskan uang sekolah, tapi tidak untuk berbagai uang iuran dan uang buku apalagi harus mengeluarkan biaya tambahan les. Hasilnya, anak-anak yang kurang beruntung ini pun harus pasrah dengan pendidikan di sekolah. Namun, bukan berarti mereka membiarkan waktu luang selepas sekolah menjadi percuma. Mereka pun memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya dengan bekerja membantu orang tua di rumah atau di luar rumah.

Di sisi lain, waktu luang anak selepas sekolah menjadi masalah besar bagi sebagian orang. Terlebih dengan banyaknya kedua orang tua yang sama-sama bekerja sepanjang hari. Anak-anak pun lebih banyak lepas dari pengawasan orang tua. Waktu luang anak-anak pun menjadi sangat rawan terhadap pengaruh

buruk lingkungan maupun media elektronik. Untuk mengatasi hal ini banyak orang tua yang berusaha mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan les dan kursus.

Alternatif lain yang ditawarkan untuk mengatasi waktu luang anak-anak adalah dengan memasukkan anak-anak ke sekolah khusus. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah ini membuat banyak pihak swasta melihat peluang bagus dengan mendirikan sekolah-sekolah “tandingan” yang selain menjalankan kurikulum pemerintah juga menambah muatan pendidikan dan tentunya dengan penambahan jam belajar. Di masa lalu, ada periode ketika sekolah swasta dianggap lebih baik dari sekolah negeri karena guru-guru yang mengajar dianggap lebih berpengalaman dan fasilitas sekolah lebih lengkap. Namun, masa-masa ini pun kemudian berlalu ketika banyak sekolah negeri dapat mengejar ketinggalannya dalam kualitas. Sekarang, muncul sekolah-sekolah swasta khusus dengan kurikulum yang merespon perkembangan zaman. Sekolah-sekolah swasta ini tidak lagi berorientasi pada nasionalitas, tapi bergerak ke arah globalitas. Hal ini dapat dari namanya yang seringkali memakai embel-embel “Global” atau “Internasional”. Oleh karena itu, di sekolah-sekolah ini muatan pelajaran bahasa asing mendapat prioritas. Karena jam belajarnya lebih panjang sekolah ini lazim disebut sebagai sekolah sepanjang hari (*full-day school*). Sekolah-sekolah ini menawarkan kebutuhan orang tua akan pendidikan yang lebih lengkap dan alternatif untuk mengisi waktu anak dengan aktivitas yang berguna bagi masa depannya. Selain itu, juga

memudahkan bagi orang tua yang kedua-duanya bekerja sampai sore, karena sekolah ini berakhir sore hari juga.

Melihat paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan sebuah aktivitas “wajib” dan rutin bagi anak-anak usia sekolah. Terutama untuk tingkat pendidikan dasar. Dapat dikatakan, semua orang tua menganggap sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting bagi anak untuk mempersiapkan masa depannya. Bagian ini juga menjadi titik tolak dalam melihat persoalan waktu luang anak dan aktivitasnya karena waktu luang dimulai ketika bel pulang sekolah berdentang.

2. Pendidikan Agama

Selain sekolah, lembaga pendidikan yang dianggap penting di luar sekolah adalah pendidikan agama. Kalangan orang tua menganggap pentingnya pendidikan agama ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Semua informan dan informan orang dewasa dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan landasan utama bagi akhlak anak di masa dewasa nantinya. Orang tua menganggap di masa sekarang ini akhlak anak harus mulai diperkuat karena banyaknya pengaruh buruk dari luar, baik dari pergaulan sehari-hari maupun dari televisi. Atas dasar alasan ini maka orang tua memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan agama seperti MDA (*Madrasah Diniyah Awaliah*) yang banyak dikelola oleh swasta. Di Pekanbaru MDA mudah ditemui di sekitar

tempat tinggal. Semua informan anak yang diwawancara dalam penelitian ini mengatakan bahwa orang tua mereka, tanpa melihat latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi, mewajibkan belajar mengaji. Dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan pengaruh besar dari kebudayaan Melayu yang mewadahi kehidupan di Kota Pekanbaru, bahwa pendidikan agama merupakan sendi pokok yang harus diutamakan, terutama dalam pendidikan.

3. Les dan Kursus

Pada umumnya orang tua menganggap masa kanak-kanak adalah masa penting untuk mempersiapkan masa depan anak-anak. Meskipun dari kuesioner yang diedarkan memperlihatkan perbedaan pemilihan aktivitas anak-anak berdasarkan latar belakang sosial ekonominya.

I yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mengatakan bahwa orang tuanya selalu menekankan agar ia rajin belajar supaya ia bisa meraih cita-citanya menjadi anggota TNI. Sebagai bekalnya untuk meraih masa depan orang tuanya juga mengharuskan agar ia selalu mengaji. Sebelumnya I pernah ikut les untuk pelajaran sekolah, tapi kemudian suatu hari ibunya mengatakan kalau ia sebaiknya belajar di rumah saja. Menurut perkiraan I, itu karena ibunya tidak punya uang lagi untuk membayar uang lesnya. Setelah ia bekerja dan memiliki penghasilan, I tetap tidak melanjutkan lesnya selain karena waktunya tidak ada lagi juga karena uangnya dipakai untuk

keperluan lainnya.

Ketidakmampuan ekonomi orang tua mungkin menyulitkan untuk 'mengharuskan' anak-anak ikut berbagai les. Tapi bukan tidak mungkin ada pertimbangan lain, selain ketidakmampuan untuk membiayai les anak. L yang ayahnya seornag sopir mengatakan bahwa dirinya tidak ikut les karena ibunya mengatakan kepadanya kalau “Les-les itu tidak perlu, asalkan rajin belajar”. Ibunya memang ketat dalam aturan belajar. Bahkan jia L terlihat malas-malasan dalam belajar ibunya akan menghardiknya, “Nanti tidak lulus, baru tahu!”. Bahkan, kalau nilai ulangannya jelek orang tuanya akan memarahinya. Dari penuturannya, yang sangat menarik adalah ketika ditanyakan kepadanya apakah mendapat rangking di sekolah itu perlu, jawabanya “tidak perlu”. Alasannya, “Kalau otak kita tidak mampu, dikejar-kejar mendapat rangking bisa jadi gila”. Secara tersirat, ada pemahaman dalam dirinya mengenai keterbatasan kemampuan setiap orang. Jika dipaksakan sampai melewati batas kemampuan, maka hasilnya justru akan buruk, menjadi gila. Kegiatan L sepulang sekolah adalah membantu pekerjaan rumah tangga, membantu ibunya memasak, menyapu lantai, atau menjaga adiknya yang paling kecil. Sore hari ia pergi mengaji dan malamnya belajar.

Sementara, anak-anak dari keluarga mampu pengaruh orang tua dalam pemanfaatan waktu sangat jelas terlihat. Pilihan-pilihan yang diambil pun beragam. Seperti A, misalnya, ia memilih menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah sepanjang hari (*full-day school*), sehingga waktu siang sampai sore anak

dihabiskan di sekolah. Sedangkan P memilih menyekolahkan anaknya di sekolah biasa tetapi dengan mengikutkannya dalam kegiatan berbagai macam les dari les untuk pelajaran di sekolah sampai les menari dan karate. Bagi P, lebih baik waktu anaknya dimanfaatkan untuk mengikuti berbagai les daripada hanya bermain di rumah atau menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat seperti jalan-jalan ke mal. Bahkan, seiring dengan perkembangan usia anaknya ia akan merencanakan akan menambah kegiatan lesnya, sehingga waktu anaknya di luar sekolah benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan masa depan.

Berbeda dengan N, ia hanya mengisi waktu di luar sekolah anaknya dengan beberapa kegiatan yang dianggapnya penting yaitu mengaji, les bahasa Inggris dan les komputer. Ia merasa tidak ingin 'terlalu membebani' anak dengan kegiatan-kegiatan yang terlalu menyita waktunya karena menurutnya itu akan membuat anaknya menjadi cepat bosan dan capek. Meskipun ia juga tidak membebaskan anaknya untuk bebas bermain di hari-hari sekolah.

4. Membantu Orang Tua

Pada bab sebelumnya telah disinggung sedikit mengenai salah satu aktivitas anak 'membantu orang tua' yaitu di kalangan anak-anak yang bekerja. Dari kuesioner yang diedarkan 'membantu orang tua' merupakan salah satu aktivitas anak yang tidak memandang latar belakang sosial ekonomi orang tua. B

yang berasal dari keluarga berkecukupan mengatakan meskipun aktivitasnya padat dengan les dan kursus, ia tetap harus membantu orang tuanya untuk menyapu lantai setiap pagi dan sore. Memang pekerjaannya tidak seberat pekerjaan L di rumah. L harus membantu hampir semua pekerjaan rumah, dari membantu ibunya memasak, mengasuh adiknya yang masih kecil, menyapu lantai dan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya. Sementara anak-anak seperti I dan G harus membantu orang tua untuk mencari uang dengan menjadi penjual koran di jalan.

Aktivitas membantu orang tua ini menjadi bagian dari waktu anak-anak sepanjang hari. Di satu sisi aktivitas ini memiliki muatan pendidikan karena dapat mengajarkan anak-anak untuk mandiri. Di sisi lain, jika pekerjaan yang dibebankan kepada anak terlalu berat justru akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Seperti I yang mengatakan bahwa setelah bekerja ia seringkali sudah terlalu letih untuk belajar. Atau L yang mengaku sering letih karena harus menjaga adiknya, sehingga tidak memiliki waktu bermain.

Pendefinisian-ulang “Waktu Luang” dan “Bermain”

Melihat paparan di atas, tampak bahwa waktu luang pun mulai mengalami pendefinisian-ulang. Waktu luang yang semestinya memiliki makna “bebas” mulai menyusut maknanya karena aktivitas-aktivitas yang mengisinya bukan lagi dalam kerangka “bebas”. Aktivitas seperti mengaji, les, kursus, dan bekerja menjadi sebuah rutinitas yang cenderung 'mengikat'. Jika

kita melihat paparan aktivitas anak-anak dalam penelitian ini, maka waktu luang yang memiliki makna “bebas” adalah waktu di antara jam sekolah dan aktivitas-aktivitas rutin yang mengikat tersebut. dengan kata lain, waktu luang anak-anak adalah waktu dimana memiliki otoritas bagi dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti bermain misalnya.

Perkembangan ini terjadi ketika 'waktu luang' dianggap sebagai waktu anak-anak sepulang sekolah. Tetapi ketika ada kondisi eksternal yang 'menuntut' adanya pengisian waktu luang dengan kegiatan-kegiatan tertentu, maka waktu luang ini pun tidak lagi menjadi waktu yang luang bagi anak-anak. Kondisi eksternal yang mempengaruhi antara lain adanya pandangan mengenai 'ancaman' bagi perkembangan anak-anak yang dapat masuk dalam waktu luang mereka. Ancaman ini antara lain pergaulan yang menjurus pada aktivitas-aktivitas yang negatif seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, atau dari acara-acara televisi yang sering ditonton anak-anak ketika berada di rumah, dan lain-lain.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemaknaan waktu luang anak-anak juga dipengaruhi berkembangnya pandangan baru mengenai masa depan anak-anak. Belajar dari pengalaman dan kenyataan sehari-hari di perkotaan, menyempitnya lapangan kerja dan tingginya tuntutan akan kualitas perorangan menyebabkan bekal pendidikan formal sekolah dianggap tidak mampu menjamin masa depan anak-anak.

Pendidikan formal dari jenjang TK sampai perguruan

tinggi belum cukup untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak agar siap memasuki persaingan keras di masa depannya kelak. Oleh karena itu, banyak orang tua merasa perlu untuk mengisi waktu luang anak-anak dengan aktivitas yang dinilai 'berguna' bagi masa depan anak-anak mereka kelak. Aktivitas ini adalah les-les yang mendukung pelajaran di sekolah maupun les-les yang memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi anak. Di samping itu, orang tua juga melakukan upaya untuk memperkuat ketahanan moral anak-anak dengan pendidikan agama agar dapat bertahan dari gempuran nilai-nilai baru yang bertentangan dengan ajaran moral.

Sementara, kemiskinan yang masih banyak ditemui juga menghasilkan sebuah realita baru bagi anak-anak dengan masuknya mereka ke dalam dunia kerja orang dewasa. Aktivitas ini juga mengisi waktu yang semula merupakan waktu luang anak-anak.

Dengan adanya aktivitas-aktivitas baru ini maka waktu yang benar-benar luang bagi anak-anak adalah ketika mereka telah 'selesai' dengan aktivitas-aktivitas tersebut. Bila hari-hari biasa, waktu luang anak-anak adalah ketika mereka pulang sekolah, les, mengaji atau bekerja (di dalam rumah maupun di luar rumah). Bagi sebagian anak yang waktunya tidak banyak diisi aktivitas les atau bekerja waktu luangnya akan cukup banyak. Tetapi bagi anak-anak yang waktu sepulang sekolahnya diisi dengan banyak aktivitas, apakah berupa les atau bekerja, maka otomatis waktu luangnya akan sangat sedikit. Waktu luang

ini biasanya dimanfaatkan untuk bermain dengan teman sebaya di dekat tempat tinggalnya atau bermain sendiri di rumah, atau bermain di luar rumah dengan dampingan orang tua seperti di mal atau tempat rekreasi.

Bagi anak-anak waktu luang yang cukup leluasan bagi mereka adalah ketika liburan sekolah. Pada saat ini anak-anak memiliki 'ruang bebas' yang dapat mereka manfaatkan untuk aktivitas-aktivitas yang mereka sukai seperti nonton televisi sampai larut malam karena tidak harus bangun pagi, main video game sepuasnya, berjalan-jalan ke mal, atau bahkan berlibur ke luar kota bagi keluarga yang mampu dan orang tuanya memiliki waktu. Namun, ada sebagian orang tua yang menganggap liburan sebagai kesempatan bagi anak untuk mengisinya dengan kegiatan berguna. Ada orang tua yang ketika libur panjang sekolah anaknya memasukkan anaknya ke pondok pesantren agar dapat belajar keagamaan.

Dengan berubahnya pemaknaan mengenai waktu luang ini, berubah pula pemaknaan mengenai waktu bermain. Waktu bermain anak bukan lagi wilayah yang menjadi otoritas anak-anak. Orang tua mengatur ketat penggunaan waktu untuk bermain anak. Dari kalangan orang tua pembatasan ini berupa pembatasan waktu yang diperbolehkan anak-anak untuk bermain di hari-hari sekolah, pembatasan jenis permainan, dan pembatasan tempat bermain.

Pada umumnya orang tua membatasi waktu bermain anak di hari-hari sekolah karena takut mengganggu aktivitas belajarnya. Di hari-hari sekolah anak-anaknya hanya boleh

bermain sebentar dan tidak boleh sampai larut malam. Berbeda dengan hari libur. Orang tua memberi kebebasan anak untuk bermain lebih lama di akhir minggu dan ketika liburan sekolah.

Pembatasan jenis permainan juga dilakukan oleh orang tua untuk menjaga anak-anak dari kecelakaan atau pengaruh buruk. P melarang anak perempuannya untuk bermain tanah karena selain kotor juga dapat mengganggu kesehatannya jika ada kotoran masuk ke dalam tubuhnya. Ia juga melarang anaknya bermain air karena takut masuk angin. Sedangkan D melarang anaknya bermain kejar-kejaran dan main gulat-gulatan karena takut anaknya jatuh dan cedera.

Sedangkan pembatasan tempat bermain dilakukan orang tua atas pertimbangan keamanan. Seperti orang tua I yang melarang anaknya untuk bermain di sebuah taman di pusat kota karena banyaknya kabar adanya orang-orang dewasa yang suka melakukan sodomi pada anak-anak. Sebagian orang tua juga melarang anak-anaknya bermain terlalu dekat dengan jalan raya karena takut terjadi kecelakaan. Bagi orang tua, tempat bermain yang paling aman untuk anak-anaknya adalah di rumah. Alasan inilah yang mendorong orang tua untuk menyediakan permainan-permainan yang menarik bagi anak-anak untuk berada di dalam rumah.

BAB V

PENUTUP

Perkembangan kehidupan perkotaan memiliki pengaruh sangat besar bagi warganya. Perkembangan modernitas yang dimulai dari kesadaran akan waktu menjadi pedoman bagi warga kota untuk mengatur aktivitas rutin harian mereka. Di sisi lain perkembangan modernitas ini pun menjadi pedoman bagi penataan kota dan ruang-ruang publik. Selama dua dasawarsa terakhir Pekanbaru telah berkembang menjadi sebuah kota besar dengan penataan ruang-ruang kota yang semakin kompleks. Tata kota yang dapat mengakomodasi segala kebutuhan sebuah kota besar memang sangat dituntut. Terutama dengan kedudukan Pekanbaru sebagai ibukota provinsi (dan provinsi yang kaya pula), pusat perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan, dan pusat budaya Melayu.

Berkembangnya kota dan tuntutan hidup modern sangat berpengaruh pada pandangan mengenai anak-anak. Kebebasan dunia anak-anak tidak dapat dikecap semauanya oleh mereka. Sebagai anak-anak yang belum dapat memutuskan segala sesuatunya sendiri, orang tua mengambil peran untuk mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat melakukan yang terbaik bagi dirinya. Anak-anak tidak dapat mempersiapkan masa depan dengan baik tanpa campur-tangan orang tua.

Dari penelitian ini terlihat bahwa peran orang tua dalam menentukan aktivitas anak sangat besar, mulai dari bangun pagi

sampai menjelang tidur. Pengawasan dan kendali orang tua ini meliputi kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, serta aktivitas-aktivitasnya di luar sekolah. Tidak ada perbedaan mendasar antara keluarga kurang yang mampu secara ekonomi maupun keluarga mampu. Sebagian besar orang tua menginginkan anak-anaknya berhasil di masa depan, dan karenanya mereka mengawasi dan mengendalikan segala aktivitas anak-anak. Perbedaannya hanyalah pada bentuk dan kadar pengawasan dan kendali tersebut, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh latar sosial ekonomi orang tua.

Orang tua seperti P merasa perlu melakukan pengawasan ketat pada anaknya dengan selalu mendampingi dalam setiap aktivitas. Sementara orang tua L melakukan pengawasan dengan membatasi aktivitas di luar rumah. Perbedaan-perbedaan bentuk pengawasan ini terjadi karena masing-masing orang tua memiliki pandangan berbeda mengenai dunia di luar rumah. P melihat lingkungan luar sebagai sebuah ancaman dan anaknya dianggap belum mampu menghadapi ancaman-ancaman tersebut. Orang tua I pun menganggap dunia di luar rumah mengandung bahaya, tetapi kekhawatirannya tidak sebesar kekhawatiran P. Mereka cukup membekali dengan peringatan agar selalu hati-hati.

Pemilihan aktivitas mengisi waktu luang juga banyak dipengaruhi oleh orang tua. Seperti yang dikatakan P, "Saya hanya mengarahkan anak untuk mengikuti les-les, kebetulan anaknya pun suka." P memang memberi penjelasan kepada anaknya mengenai pentingnya les tersebut. Penjelasan ini

membuat anaknya merasa telah melakukan yang terbaik dengan mengikuti les yang disarankan ibunya. Pemilihan aktivitas mengisi waktu luang pada anak-anak bekerja juga sangat dipengaruhi oleh orang tua. Dari beberapa informan, orang tua mengetahui anak-anaknya bekerja. Bahkan, uang hasil kerja anak-anaknya diserahkan kepada orang tua. Kondisi ekonomi keluarga mereka membuat anak-anak memasuki dunia kerja. Sejauh yang terungkap dalam penelitian ini memang tidak ada keterpaksaan. Apalagi pekerjaan anak-anak ini memungkinkan mereka dapat bermain leluasa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa kondisi suatu tempat, sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak-anak. Semakin berkembangnya sebuah kota, semakin banyak alternatif yang ditawarkan untuk mengisi waktu luang anak-anak, apakah dalam konteks pendidikan maupun bermain. Namun, semakin berkembangnya kota dan budaya konsumsi menuntut biaya tinggi untuk dapat mengakses berbagai alternatif aktivitas pengisi waktu luang. Di kota, semuanya memerlukan uang. Bila tidak memiliki uang, maka harus dicari cara agar dapat memiliki uang. Karena uang adalah kunci untuk memasuki kehidupan kota yang modern. Akhirnya, jenis aktivitas pun ditentukan oleh kemampuan keuangan seseorang.

Bagaimanapun, anak-anak adalah masa depan peradaban. Untuk menjamin masa depannya, seharusnya bukan hanya orang tua yang bertanggung-jawab, tetapi juga negara. Dengan demikian, jika orang tua tidak mampu secara ekonomi, anak-

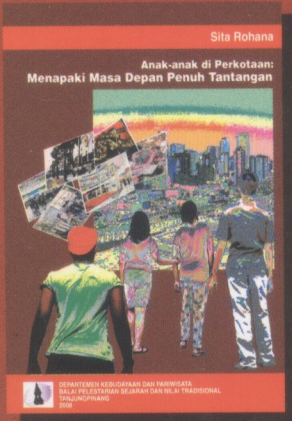
anak tetap dapat menikmati kehidupannya, memperoleh pendidikan, dan terjamin keamanannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Bila tingkat kemiskinan masih tinggi, maka dapat diasumsikan jumlah anak-anak yang terancam dalam pendidikan mereka juga tinggi. Dengan menjamin pendidikan anak-anak, khususnya dari kalangan keluarga kurang mampu, diharapkan akan dapat mengurangi permasalahan-permasalahan di masa depan berkaitan dengan kependudukan maupun ketenagakerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Timothy P. 2006. *Pusat Kekuasaan Ganda: Masyarakat dan Alam Siak dan Sumatera Timur, 1674-1827*. Diterjemahkan oleh: Sita Rohana. Pekanbaru: P2KK-UNRI.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. 2005. *Pekanbaru dalam Angka 2004/2005*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru bekerjasama dengan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Pekanbaru.
- Miller, Daniel. 1985. "Consumption Studies as the Transformation of Anthropology", dalam Daniel Miller (ed.), *Consumption: A Review of New Studies*. London: Routledge.
- Porath, Nathan. 1998. *When The Bird Flies*, Leiden: KITLV Press.
- Tagore, Rabinranath. 1995. *Gitanyali*. Diterjemahkan oleh: Amir Hamzah. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sita Rohana. 2003. *Gaya Hidup dan Pembentukan Identitas: Kajian tentang Pola Konsumsi Masyarakat Tanjungpinang, Riau*, tesis Program Pascasarjana Studi Antropologi, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sita Rohana. "Anak Jalanan: Potret Buram Masa Depan Bangsa", dalam *Harian Sijori Pos*, 3-4 November 1998. Batam-Tanjungpinang.

Sita Rohana

Anak-anak di Perkotaan: Menapaki Masa Depan Penuh Tantangan



Perkembangan kehidupan perkotaan memiliki pengaruh sangat besar bagi warganya, termasuk anak-anak. Di sisi lain perkembangan modernitas ini pun menjadi pedoman bagi penataan kota dan ruang-ruang publik. Selama dua dasawarsa terakhir Pekanbaru telah berkembang menjadi sebuah kota besar dengan penataan ruang-ruang kota yang semakin kompleks, sesuai dengan kedudukannya sebagai ibukota provinsi. Sebagaimana fenomena perkotaan lainnya, anak-anak merupakan salah satu serpih gambaran masyarakatnya

ISBN 978-979-1281-23-2